

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Sosio-Kultural dalam Pendidikan

Pendidikan yang terus berkembang dewasa ini, telah sejak awal memahami bahwa konteks pendidikan itulah yang sangat mendasar menentukan keberhasilan pendidikan pada berbagai tujuan yang diharapkan. Memaksimalkan konteks menjadi analisis kebutuhan mendasar bagi keberlangsungan pendidikan sama halnya dengan mendasarkan pendidikan pada peningkatan kompetensi guru yang terus menerus ditingkatkan pada substansinya yaitu konteks, baik menyentuh nara didik, lingkungan pembelajaran, sosial kemasyarakatan, budaya, dan kebangsaan. Konteks sosio-kultural mendapat perhatian dalam penelitian ini karena dianggap fundamen mengiringi perjalanan pendidikan yang jarang tersentuh dan kurang mendapat perhatian maksimal dari guru-guru pelaksana pendidikan juga para praktisi pendidikan di Indonesia. Pendidikan dimanapun, haruslah merupakan cerminan perilaku budaya masyarakatnya, bukan mencerminkan perilaku budaya luar. Karena itu, sedapat mungkin budaya atau konteks sosio-kultural haruslah menjadi kompetensi integral baik dalam diri pendidik juga dalam kehidupan peserta didik. Sasarannya adalah agar pendidikan tidak menjauhkan atau memberangus peserta didik dari jati dirinya, dari nilai-nilai budaya yang mengenerasi dan dari kebhakikiannya. Secara mendasar konteks sosio-kultural yang kemudian dalam tulisan ini dimaknai sebagai kompetensi yang harus

dimiliki oleh guru (dalam hal ini guru pendidikan agama Kristen) adalah sebuah kemampuan atau kecakapan mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. Sosio-kultural membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok. Sosio-kultural juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. Sosiokultural adalah sebuah sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia.¹

Dengan demikian pada bidang-bidang itulah sesungguhnya realitas mendasar pendidikan dibangun. Pendidikan Agama Kristen sesungguhnya bukanlah sekedar upaya membelajarkan peserta didik tentang nilai-nilai hidup Kristen, tetapi juga bagaimana kehidupan Kristen tersebut adalah keutuhan perilaku hidup yang menjawab kebutuhan konteks. Mulai dari menanamkan kompetensi diri dari karakteristik diri sebagai guru PAK dalam bentukan dan bentangan budaya, peran diri dalam tanggung jawab keberimanannya di masyarakat yang mampu menerjemahkan segala persoalan individu juga kelompok, membentuk tatanan kehidupan yang baik sebagaimana diharapkan dalam kedalaman keberimanannya hidup.

¹Condon, E. c. *Introduction to Cross Cultural Communication* (New Brunswick, NJ: Rutgers University Press, 1973), 4.

B. Karakteristik Pendidikan Agama Kristen Berbasis Sosio-Kultura!

Secara mendasar karakteristik pendidikan agama Kristen berbasis sosio kultural adalah menempatkan layanan pendidikan agama Kristen tidak berseberangan dengan tujuan dan harapan dari sebuah masyarakat berbudaya, dengan memaksimalkan landasan konstitusional berbangsa dan bernegara, dengan menanamkan dan menumbuhkembangkan wawasan kultural sebagai dinamika pembelajaran yang bersifat berkesinambungan, dan menempatkan realitas multikulturalisme sebagai pilar pemersatu dan memperkaya khazanah hidup berbangsa dan bernegara yang Indonesia ini. Selanjutnya akan dipaparkan masing-masing pemaknaan karakteristik pendidikan agama Kristen berbasis sosio-kultural tersebut.

1. Pendidikan Agama Kristen dikerjakan oleh Komunitas Berbudaya bagi Masyarakat Berbudaya

Secara khusus Pendidikan Agama Kristen dikerjakan oleh komunitas yang berbudaya dan bertujuan membangun komunitas yang berbudaya yakni komunitas Kristen yang hadir ditengah-tengah komunitas lainnya. Nicholas P. Wolterstorff mencatat bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang dikerjakan oleh komunitas Kristen untuk komunitas Kristen.² Makna untuk komunitas Kristen tidak bisa dipisahkan dari keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang juga membangun komunitas-komunitas lainnya. Karena itu, dasar pembangunan model pengajaran berbasis multikultural dalam pendidikan

²Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan. Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*, terj. Lana Asali (Surabaya: Momentum, 2007), 54.

agama Kristen setidaknya mengedepankan tiga tujuan mendasar sehakikat dengan panggilan gereja sebagaimana dicatat Wolterstorff, yaitu:

Pertama, gereja dipanggil untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah. Kedua, gereja dipanggil untuk bekerja melayani semua orang di mana saja di dalam kasih, dan ketiga, gereja dipanggil untuk memberi bukti, dalam cara hidupnya sendiri, tentang hidup baru yang dapat dijumpai di dalam Yesus Kristus?

Pendidikan agama Kristen sesungguhnya lekat dengan tiga dimensi panggilan tersebut Mengerjakan panggilan pendidikan dengan mendasarkan pada Injil Kerajaan Allah, pelayanan sebagai diakonia, dan mengejawantahkan kehidupan seturut dengan teladan Yesus. Konsep tiga dimensi panggilan tersebut dapat dipahami juga dalam idialitas pendidikan Kristen yang dibangun oleh Robert W. Pazmifio. Pazmino menekankan adanya keutuhan konteks, konten dan pribadi^{3 4} Konteks menegaskan tentang masyarakat atau lingkungan di mana pendidikan Kristen tersebut dibangun, konten, melihat pada muatan pendidikan agama Kristen yang berpusat pada Injil Kerajaan Allah yang menghidupkan, dan pribadi merujuk bahwa pendidikan adalah *focus on personal touch*. Pendidikan mempertemukan antara pendidik dengan peserta didik, karena itu, seorang pendidik harus memiliki acuan atau landasan kokoh membangun dinamika pendidikannya. Membangun pendidikan agama Kristen pada nilai *person* atau pribadi, jelas merujuk kepada Yesus sebagai Pendidik Agung sebagaimana ditegaskan Pazmino bahwa, “*by studying the content, context, and person of*

³Ibid., 53.

⁴Memakai pendekatan yang dikembangkan oleh Pazmifio, 60. Pendidikan Kristen dibangun dalam keutuhan memahami konteks, membangun konten yang berakar pada *person* yang melibatkan pendidik juga peserta didik. Artinya, Pazmifio menegaskan bahwa pendidikan akan berdampak maksimal apabila keterikatan dalam tiga unsur tersebut tetap terjaga.

Jesus' teaching, Christian have a Standard by which to prepare, implement, evaluate Christian education in its various forms”* dan standar yang dimaksud adalah pribadi Yesus.

2. Pendidikan Agama Kristen dibangun Searah dengan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional

Sisdiknas menempatkan keseluruhan komponen pendidikan saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional,^{5 6} sebagaimana yang telah disahkan Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, tanggal 1 Juni 2003, dengan rumusan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷

Rumusan pendidikan dalam Sisdiknas tersebut menempatkan karakteristik pendidikan nasional fokus kepada peserta didik. Segala sumber daya yang ada dimaksimalkan membangun peserta didik, baik menyangkut lingkungan belajarnya, kesiapannya, dan penggalan potensi dirinya. Penegasan “potensi dirinya” mengacu pada peserta didik sebagai pembelajar aktif yang secara bebas menggali potensi diri, mengembangkannya, memanfaatkannya dan pada kedalamannya. Berdasarkan perubahan mendasar yang dicanangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang terdiri dari 22 Bab dan 77

⁵Ibid., 60.

⁶Sairin, 27. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

⁷Ibid., ix

pasal tersebut maka pendidikan di Indonesia harus bergerak ke arah yang sama yaitu membangun, (1) demokratisasi dan desentralisasi pendidikan, (2) peran serta masyarakat, (3) tantangan globalisasi, (4) kesetaraan dan keseimbangan, (5) jalur pendidikan, dan peserta didik.⁸

Dengan demikian, membangun pembelajaran PAK yang menghasilkan peserta didik keberadaan pendidikan agama Kristen berarti adanya kesiapan mereformasi model pengajaran menuju pendidikan agama Kristen berwawasan sosio-kultural, yang mengedepankan kesetaraan dan keseimbangan serta menjadikan pendidikan tersebut sebagai “milik” masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa, pelaksanaan pendidikan adalah proses menghidupkan peran serta masyarakat.⁹ Tilaar menegaskan bahwa, “pendidikan merupakan kegiatan esensial dalam setiap kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak mungkin terjadi atau terlepas dari kehidupan masyarakat.”¹⁰

3. Pendidikan Agama Kristen adalah Pengimplementasian Wawasan Studi Kultural.

Bagian integral dari studi kultural dalam pendidikan agama Kristen adalah “kesadaran akan karakteristik multikultural sebagai realitas bermasyarakat dan perlunya memegang teguh sikap tenggang rasa dan toleransi akan melahirkan

⁸Penjelasan yang lebih lengkap dapat dilihat dalam Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (dalam Undang-undang Sisdiknas, POKSI VI FPG DPR RI, 2003), 1-4; Choirul Maffud, *Pendidikan Multikultur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 56.

⁹Peneliti memahami bahwa, pendidikan yang dibutuhkan dewasa ini adalah pendidikan yang mengedepankan proses pendidikan sebagai respon timbal balik dari dan untuk *stockholder* dari pendidikan tersebut. Masyarakat adalah “pemilik” pendidikan yang mereformasi, mengevaluasi, menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan, serta melegitimasi pendidikan dalam arti berdampak atau tidak berdampak pada proses pendidikan tersebut.

¹⁰Tilaar, 50.

suatu kesadaran baru bahwa keijasama dalam segala perbedaan merupakan kebutuhan mutlak yang tidak bisa ditinggalkan”.¹¹

Model pengajaran dan pembelajaran pendidikan agama Kristen di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kultur Indonesianya. Menurut sosiolog Ann Swidler sebagaimana dikutip oleh Peter T. Cha, diungkapkan bahwa, “*culture strongly shapes how people interpret their experiences and evaluate reality around them by providing a repertoire or “tool kit” of ideas, habits, skills, and styles*”.^{12 13} Karena itu pendidikan tanpa memanfaatkan kultur sama halnya kehilangan sebuah “*tool kit*” yang sangat berharga sebagai kekuatan membangun pendidikan yang menghidupkan. Jika dihubungkan maknanya dengan pendidikan agama Kristen, maka “*tool kit*” yang dimaksud adalah merujuk pada model pengajaran berbasis multikultural yang sedang diupayakan dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan upaya membangun model pengajaran berbasis multikultural yang berwawasan studi kultural, maka penting memahami bahwa “dunia sekarang ini dicirikan dengan “keterhubungan berskala global’ (*global interconnectedness*).¹³ Kondisinya adalah, terdapat arus kultur global yang bergerak begitu cepat, yang dikendalikan oleh iklim kapitalisme dan neoliberalisme; sebuah kultur dengan kekuatan dasar daya ekonomi. Dan di satu sisi, Indonesia memiliki kebudayaan lokal yang tidak semestinya lenyap pada dominasi budaya global tersebut. Maksudnya adalah, bukan soal penaklukan

¹¹Zamroni, 115.

¹²Peter T. Cha, “Doing Theology In A Multicultural Theological Community”, in *Toreh Trinity Journal, Women in Asia and Missions, Vol 10, No. 1 November 2007* (Korea: Toreh Trinity Graduate School of Theology, 2007), 96.

¹³Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.), *Hermeneutika Pascakolonial, Soal Identitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 139.

tetapi bagaimana perjumpaan global-lokal tersebut menjadi wacana di mana masing-masing bertindak sebagai subjek.¹⁴

Dalam *globalizing world*, pencarian identitas kultural tidak mudah?¹⁵

Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah “keindonesiaan yang interaktif antaretnis”.¹⁶ Keberadaan ini lebih kepada ■•membiarkan” Indonesia selalu berada dalam proses persilangan akibat dari perjumpaan dengan budaya-budaya lain yang tidak terhindarkan, sehingga mencapai status pengakuan dan penghargaan keberbedaan budaya.¹⁷ Di samping itu, kebudayaan pun sudah semestinya dipahami sebagai nilai-nilai yang berkembang dan menuntut terjadinya penyesuaian-penyesuaian di berbagai sisi kehidupan yang menyatu dan mencitrakan kebudayaan tersebut. Senada dengan hal tersebut, dicatat oleh Kim dan Park bahwa:

Budaya bukan sebuah variable, sebuah variable kuasi-independensi, atau sekedar penjumlahan karakteristik-karakteristik individual. Budaya adalah *emergent property* dari individu-individu yang berinteraksi dengan mengelola dan mengubah lingkungan mereka. Budaya merepresentasikan pemanfaatan kolektif sumber daya alam dan manusia untuk mencapai hasil yang diinginkan. Budaya didefinisikan sebagai sebuah rubrik variable-variabel yang terpola. Perbedaan-perbedaan dalam budaya-budaya bisa terjadi jika orang menetapkan tujuan kolektif berbeda, menggunakan metode dan sumber daya berbeda untuk merealisasikan tujuan itu, dan melekatkan makna dan nilai-nilai berbeda padanya.¹⁸

¹⁴Ibid., 139.

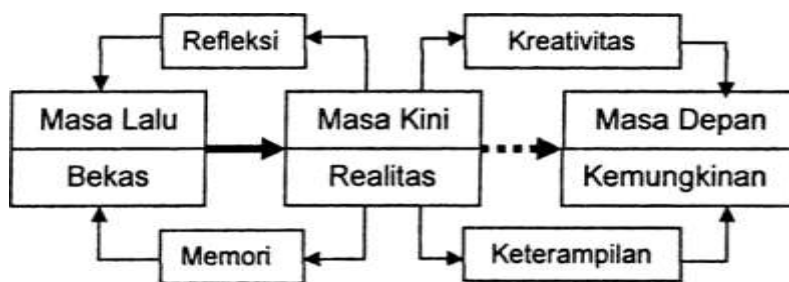
¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid., 152.

¹⁷Sutrisno dan Putranto, 152-153.

¹⁸Uichol Kim dan Young-Shin Park, “Landasan Ilmiah Indigenous and Cultural Psychology, Pendekatan Transaksional”, dalam *Indigenous and Cultural Psychology, Memahami Orang dalam Konteksnya*, ed. Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, dan Kwang-Kuo Hwang, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 55.

Sebagai *emergent property*, sesungguhnya Kim dan Park tegas melihat bahwa, kesatuan antara manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan untuk dipahami secara terpisah. Sebagaimana Cohen melihat bahwa, --Kebudayaan pada masa kini tidak boleh dipandang sebagai manifestasi-manifestasi kehidupan dan dipahami sebagai kata benda. Kebudayaan harus dipandang sebagai entitas yang dinamis dan dipahami sebagai kata kerja. Kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang”.¹⁹ Prinsip perkembangan yang dimaksud tersebut menegaskan tentang apa yang Kim dan Park tegaskan sebagai perkembangan yang berdasar pada keadaan masa lalu, masa kini dan aspirasi masa depan.²⁰ Berdasarkan pengalaman tentang masa lalu dan masa kini, orang menyimpulkan apa yang mungkin di masa depan. Orang bekerja secara individu dan secara kolektif dalam merealisasikan kemungkinan ini dengan menggunakan sumber daya dan keterampilan yang ada.²¹ (Lihat pada gambar di bawah ini)



Gambar perkembangan berdasarkan keadaan masa lalu, masa kini dan aspirasi masa depan. Adaptasi dari Kim dan Park

Sebagaimana budaya atau kultur mengalami perkembangan dan menuntut terjadinya penyesuaian-penyesuaian, pendidikan pun demikian adanya. Model

¹⁹Christiady Cohen, “Sain, Teknologi dan Kebudayaan: Suatu Refleksi Kritis”, *Jurnal Stulos*, Vol.10. Nomor 1 April 2011 (Bandung: STT Bandung, 2011), 1.

²⁰Kim dan Park, 56.

²¹ Ibid., 58.

pengajaran dalam pendidikan agama Kristen harus mengalami penyesuaian-penyesuaian. Membangun penyesuaian berbasis studi kultural dapat merujuk makna studi kultural yang dipahami Tilaar,²² bahwa model pengajaran pendidikan agama berwawasan studi kultural tersebut secara prinsip “menempatkan keseluruhan budaya manusia menjadi obyek penelitiannya, yakni keseluruhan budaya yang mempunyai ciri-ciri yang khusus sesuai dengan perubahan zamannya”²³ Tilaar membedakan kajian pedagogik transformatif yang berakar pada pedagogik kritis dengan pedagogik tradisonal, yang menempatkan sebuah perspektif baru mengenai praksis pendidikan. Ditegaskannya bahwa, pedagogik transformatif menempatkan pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dalam arti yang luas sedangkan dalam pedagogik tradisional, cenderung bertitik tolak pada peserta didik dalam proses pendidikan yang pada umumnya terbatas dalam lingkungan sekolah (*schooling*).^{24*}

Menanggapi pemikiran Jerome Bruner dalam *The Culture of Education*

(43), sebagaimana yang disarikan oleh Howard Gardner, dijelaskannya bahwa:

Pendidikan bukan sekedar teknik pengolahan informasi, bahkan bukan penerapan “teori belajar” di kelas atau menggunakan hasil “ujian prestasi” yang berpusat pada mata pelajaran (*subject centered “achievement testing”*). Pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebudayaan.²⁵

Karena itu, pendidikan dan kebudayaan sebenarnya saling mengikat diri pada kebutuhan peserta didik dan budayanya. Artinya dapat disejajarkan bahwa

²²Tilaar, 82.

²³Ibid.

²⁴Ibid., 82.

²⁵Howard Gardner, “Jerome Bruner (1915-...)”, dalam Joy A. Palmer, ed. 50 *Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Laksana, 2010), 154.

pendidikan demokratis adalah wujud integrasi kebutuhan peserta didik dengan kulturnya yang bersumber dari produk kehidupan sosial dan aktivitas sosial manusia (peserta didik). Oleh karena itu, dengan mengangkat aspek perkembangan budaya dari perilaku, maka secara langsung juga mempertimbangkan aspek perkembangan sosialnya.²⁶ Pada tataran inilah penting dibangun model pengajaran pendidikan agama Kristen berbasis multikultural tersebut.

Membaca arah pergerakan studi kultural di Indonesia, menempatkan bahwa perihal kemajemukan menjadi prioritas. Kultur di Indonesia adalah *multi* kultur, (*multiculture*) Keberagaman tersebut bukan hanya menyentuh suku, bahasa, agama dan kasta, tetapi sudah menyatu dan mengakar ke dalam nilai-nilai kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Hope S. Antone memahami bahwa,

Istilah multikultural dapat dipertukarkan atau diganti dengan istilah multietnis. Penggunaan kedua istilah itu terutama mengacu pada keragaman asal-usul ras dan etnis. Akan tetapi, baru-baru ini, istilah itu juga telah digunakan untuk gender, status sosial, orientasi seksual, dan perbedaan lain, yang tentu saja melintasi garis-garis rasial dan etnis.²⁷

Karena itu, membangun model pengajaran berbasis multikultural dalam wacana studi kultural jelas bukan suatu hal yang baru, karena hakikat pendidikan yang dibangun di Indonesia telah sejak lama menggumuli dan menempatkan kultur bangsa menjadi bagian integral dari kedirian Indonesia dengan merujuk hakikat kedirian manusia Indonesia sebagai manusia yang beradab.²⁸

²⁶Alexander Ardichvili, "Lev Semyonovich Vygotsky (1896-1934)", dalam Joy A. Palmer, ed., *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Laksana, 2010), 62.

²⁷Antone, 30.

²⁸Membahasakan kembali apa yang dipejuangkan dan dicetuskan *the founding fathers* dalam merumuskan realita kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi bagian

integral dari hakikat dan kedirian bangsa Indonesia. Ditegaskan bahwa, adanya kesadaran tentang realitas kemajemukan itulah, pada akhirnya membulatkan sikap untuk menetapkan Pancasila sebagai Dasar Negara. Weinata Sairin, *Menjadi Gereja yang Menggarani Dunia* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 29. Makna beradab tentu sangat berseberangan dengan frase Latin “*homo homini lupus*”. Istilah *homo* dari kata Latin *homo* dan *humus*, yang membentuk kata Latin *Humanus* (*Human*) yang diterjemahkan manusia. Sedangkan *homini* kata Latinnya *hominine*. *Homin* kata sifat untuk kata *homo*, yang menegaskan tentang karakteristik *Human* atau *Man* (manusia). Kata Latin *Lupus* diartikan *the wolf* (serigala). Dengan demikian frase Latin tersebut menempatkan makna manusia berkarakter serigala, atau jika diterjemahkan secara frase memiliki makna manusia menjadi “pemangsa” bagi sesamanya atau manusia itu serigala bagi manusia lain. *Webster’s Encyclopedic Unabridged Dictionary of The English Language* (New York: Portland House, 1989), 679, 680, 854. “*The phrase is sometimes translated as “man is man’s wolf, which can be interpreted to mean that man preys upon man. It is widely referenced when discussing the horrors of which humans are capable.*” Dari http://en.wikipedia.org/wiki/Homo_Jiomini_lupus diakses 29 November 2014.

Tilaar menggambarkan sebagai kondisi masyarakat alamiah, yaitu manusia dikuasai oleh egoisme sehingga lama-kelamaan manusia akan menjadi sama dengan kehidupan binatang: *Homo homini lupus*. Tilaar, 118; Menerjemahkan istilah “manusia beradab” sebagai cita-cita bangsa Indonesia yang dirumuskan para *founding fathers*, yang tertuang dalam Pancasila khususnya sila ke dua, adalah menuntun rakyat Indonesia menjadi manusia-manusia yang berprikemanusiaan dan beradab. Ramly B. Lumintang, “Krisis Peradaban Manusia Di Indonesia: Perspektif Injili Atas Sila Kedua Pancasila”, *Jurnal Stulos*, Vol.10. Nomor 1 April 2011 (Bandung: STT Bandung, 2011), 75. Secara etimologisnya, kata beradab tersebut berasal dari kata dasar adab yang berarti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti atau akhlak. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5; Antara peradaban dengan manusia beradab sesungguhnya memiliki keterkaitan yang utuh. Bahwa suatu bangsa yang dimana masyarakat (manusia) yang dikatakan memiliki peradaban tentulah terdapat manusia yang beradab. Sebuah bangsa yang dikatakan sebagai bangsa yang berperadaban, haruslah terdiri dari masyarakat (manusia) yang beradab pula. Lumintang, 78. Olaf Herbert Sehumann meneatatkan bahwa:

Masyarakat beradab dipahami sebagai suatu tata sosial yang menggantikan apa yang sebelumnya di sebut *barbarian* (liar atau primitive), di mana setiap orang memperjuangkan haknya sesuai dengan kekuasaan dan kelicikannya sendiri. Jadi masyarakat beradab adalah, di satu sisi, ekspresi kemajuan manusia dari segi budaya, hukum dan peradaban; dan di sisi lain, mengakui manusia yang lain dan berbeda dalam berbagai hal sebagai sesama manusia dengan martabat dan hak-hak yang sama. Olaf Herbert

Sehumann, *Agama-Agama Kekerasan dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 262; Oleh karena itu, dalam sila kemanusiaan yang beradab terkandung nilai-nilai bahwa, Negara menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Negara harus mewujudkan tercapainya pembangunan jati diri bangsa yang beradab tersebut. Kaelan menegaskan dalam karyanya, *Pendidikan Pancasila*, bahwa kemanusiaan yang beradab tersebut memiliki makna kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada potensi budi nurani manusia dalam hubungannya dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungannya. Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2008), 80. Dengan demikian Pancasila adalah dasar, prinsip, azas, inti, pokok, sumber dan pandangan hidup seluruh masyarakat Indonesia, termasuk

C. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Kristen Berkompetensi Sosio-Kultural

Menempatkan guru pendidikan agama Kristen pada kelayakannya mengerjakan pembelajaran berbasis sosio-kultural dalam pendidikan agama Kristen, berarti ia adalah guru yang mengedepankan kehidupan sebagai fokus utama pembelajarannya. Kehidupan itu dibentuk dalam keutuhan iman yang tidak terpisah dalam tindakan. Dengan demikian Berdasarkan prinsip pengajaran Yesus dalam Injil Lukas, karakteristik guru PAK yang mengerjakan kehidupan sebagai fokus pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Kristen Berkarakter Hamba

Makna berkarakter hamba adalah bentuk liniearisasi kehidupan yang berserah total kepada otoritas hidup yakni Firman Tuhan yang terwujud di dalam perilaku hidup guru PAK. Smith menegaskan bahwa, “karakter Kristiani

di dalamnya adalah sila ke dua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Kaelan,⁸⁴; Notonegoro mengatakan bahwa, “kedua sila, Ketuhanan Jang Maha Esa dan Kemanoesiaan, meliputi seluruh hidup manusia (hidup bangsa Indonesia) dan menjadi dasar daripada sila-sila yang lainnya. Notonegoro, 62. Drijarkara menegaskan bahwa, Pancasila dan semua silanya diterangi oleh Ketuhanan Yang Maha Esa dan dipersatukan oleh cinta kasih manusia yang beradab. Dalam Pancasila ada cinta kasih melalui prinsip “persaudaraan” yaitu berprrikemanusiaan dan menjunjung tinggi sesama manusia serta menghormati segala manusia. Lumintang, 84. Menjadikan “kemanusiaan” sebagai hal yang penting bagi pembangunan seluruh hidup bangsa Indonesia yang beradab, maka keterkaitannya dengan pendidikan sangatlah besar. “Pendidikan adalah sarana penting dalam membangun peradaban manusia”. Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: AR RUZMEDIA, 2011), 5; Merujuk pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah mengatur tatanan pendidikan di Indonesia. Dalam UUD 1945, bab XIII tentang Pendidikan, yakni dalam pasal 31 dan 32 berbunyi sebagai berikut, “(1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang. (Pasal 32) Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”.
<http://indonesia.ahrchk.net/news/mainfile.php/Constitution/22/> dapat juga dilihat dalam buku UUD 1945, Bahan Penataran P-4 (TAP No. II/MPR/1993), 7.

dibangun dalam kebijakan-kebijakan pokok yang bersifat ilahi”.²⁹ Pemahaman yang dibangun Smith ini memposisikan karakter di dalam bentukan Tuhan. Menjadi guru pendidikan agama Kristen yang berkarakter hamba, adalah merujuk pada ketaatan guru dalam mengerjakan kehendak Allah. Ketaatan inilah yang menumbuhkan dan membangun karakter hamba.^{30 *}

Memaknai pendidik berkarakter hamba justru menempatkan penteladanan hidup Yesus sebagai Guru Agung taat mengerjakan kehendak Bapa-Nya dan menyelesaikan tugas panggilan-Nya di dalam kehendak Bapa-Nya. Dalam pemetaan J.M. Price, peneliti memaknai pendidik berkarakter hamba tersebut merujuk pada keteladanan Yesus sebagai Guru Agung, berpusat pada keberadaan hidup-Nya yang mewujudkan kebenaran di dalam diri-Nya. *“Jesus was the living embodiment of truth. He said I am ... the truth”*?^x Dengan demikian nilai berkarakter hamba adalah cerminan kehidupan guru yang menyatukan kebenaran dalam kehidupannya. Konsep “menyatukan” kebenaran adalah nilai spiritualitas Kristen yang berpusat pada berpusat pada Yesus menjawab realita hidup. Keener Pharr dengan mengutip definisi pendidikan yang dibangun Ray Rozell menuliskan bahwa, *“teaching is appropriate, as we properly seek to related ourselves to volunteer yworker.”*³² Dalam hal ini Keener Pharr memahami bahwa mengajar adalah *“/<? change lives for God in the direction of the likeness of Jesus Christ”*.³³

²⁹Fred Smith, *Memimpin dengan Integritas*, terj., Heru Sasmitoadi (Jakarta: Immanuel, 2002), 45.

³⁰Ibid., 52. Smith menegaskan bahwa ketaatan adalah wilayah dimana karakter leluasa bertumbuh.

³¹J.M. Price, *Jesus The Teacher* (Nasville: Convention Press, 1960), 2.

³²Keener Pharr, “Supervising Volunteer Leadership” dalam *Vital Principle in Religious Education*, ed., John T. Sisemore (Nashville: Brodman Press, 1966), 95.

³³Ibid.

Konsep ini dengan serta merta memasukkan ke dalamnya kualitas spiritualitas dan praktik hidup yang serius dan secara terus menerus membangun motivasi untuk memberikan pertolongan kepada setiap orang melalui kehidupan ini.³⁴ Realitas spiritualitas Kristen sesungguhnya menempatkan guru pendidikan agama Kristen menunjukkan kehidupannya sebagai bukti dari wujud iman dan kepercayaan-Nya yang sungguh kepada Allah.

Pendidikan agama Kristen adalah membawa peserta didik pada pertumbuhan kerohanian berpusat pada Yesus, dan semua itu dimulai dari diri dan kehidupan rohani guru. Membangun pendidikan agama Kristen berbasis multikultural, berarti memperhadapkan bukan hanya sebatas kajian ilmu pendidikan agama Kristen kepada peserta didik, tetapi ilmu tersebut adalah keutuhan bangunan kehidupan guru yang menyentuh kehidupan para murid. Dendy menegaskan dengan mengutip C.B. Eavey, bahwa *“if our educational program continues to build the lives of men, women, boys, and girls, we must include some of the qualities of spiritual life”*³⁵ Menyentuh para murid dengan bangunan kehidupan spiritualitas guru adalah solusi bagi terciptanya model pengajaran pendidikan agama Kristen yang menyelesaikan masalah.

Dengan demikian guru mendidik dengan berkarakter hamba adalah karakteristik guru yang mencari terlebih dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, dan memahami bahwa kesuksesan membangun model pengajaran pendidikan agama Kristen yang bersumber dari kontinuitas “pencarian” kerajaan *³³

³⁴Ib

³³Ib

AUah dan Kebenaran-Nya.³⁶ Tidwell menegaskan dalam kalimat singkat tetapi mendasar dalam iman Kristen bahwa, “*education that is Christian must first be education in Scriptures*”,³⁷

2. Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Keutuhan Identitas Diri Kristen

Identitas diri adalah bentukkan hidup searah dengan tujuan hidup.

Tujuan hidup lah yang membentuk identitas diri. Seorang guru pendidikan agama

Kristen yang tidak memiliki tujuan hidup akan mengalami krisis identitas diri.

Kemampuan seseorang membangun diri, menempatkan diri, dan memaksimalkan

diri sangat tergantung dari pemahaman terhadap identitas dirinya. Seorang guru

pendidikan agama Kristen yang tidak memiliki identitas diri yang jelas, akan

kehilangan tujuan hidupnya bahkan kehilangan makna kehidupannya. Tantangan

terberat seorang pendidik atau pengajar adalah jiwa yang kosong. Kekosongan

jiwa identik dengan kehampaan identitas diri.³⁸ Seorang pendidik yang tidak

memiliki dasar keimanan dalam kepercayaan yang sungguh kepada Allah, tidak

akan memiliki identitas yang jelas dan akan berpengaruh terhadap integritasnya.

Apalagi sebagai guru pendidikan agama Kristen, (bukan berarti menyepelekan

dan menganggap bidang yang lain tidak sejalan, tetapi realita lebih menunjuk

kepada Guru pendidikan agama Kristen). Roh atau semangat pendidikan yang

dibangun adalah membawa peserta didik kepada Allah, yakni kehidupan yang

³⁶Dendy, 105.

³⁷Charles A. Tidwell, *Educational Ministry of A Church: An Introduction to Educational Administration* (Nashville: Broadman Press, 1982), 121.

³⁸Parker J. Palmer, *Keberanian Mengajar, Menjelajahi Ruang Nurani Kehidupan Guru*, ed. Bambang Sarwiji, Teij. Dwi Wulandari (Jakarta: Indeks, 2009), 19.

berkenan kepada Allah, acuannya sudah jelas yaitu bersumber dari daya juang dan pengaruh pendidik yang memiliki identitas yang jelas dan berintegritas.

Istilah identitas dan integritas pada hakikatnya adalah bentuk dari bangunan penghargaan diri yang benar seorang pendidik Kristen. Parker J. Palmer menegaskan bahwa, tidak dapat disangkal lagi, pengajaran yang baik berasal dari identitas dan integritas guru. Dengan demikian pengajaran yang baik berasal dari orang-orang yang baik pula.³⁹ Yesus mengawali tugas pelayanan-Nya, pertama-tama dengan membangun kekuatan penghargaan diri yang berpusat pada pengurapan Allah dengan membentuk serta menguatkan identitas diri yang benar untuk integritas hidup yang memuliakan Allah. Yesus sungguh mengenal siapa diri-Nya, panggilan-Nya dan apa yang harus dikerjakan, dan semua itu dikerjakan-Nya dengan ketaatan sungguh kepada Allah. Hal inilah yang menjadi sumber kekuatan Yesus dalam hari-hari pelayanan hidup-Nya sampai pada puncaknya yaitu kasih sejati di bukit Golgota. Jika dapat disederhanakan, semua itu menggambarkan bentuk penghargaan diri Yesus yang bermuara pada identitas yang membentuk integritas-Nya. Parker J. Palmer memahami bahwa,

Identitas dan integritas adalah dimensi yang halus dalam penemuan jati diri yang panjang, rumit, dan penuh dengan tuntutan. Identitas terletak pada pertemuan antara beragam kekuatan yang membentuk hidup kita. Sedangkan integritas berfungsi untuk menghubungkan kekuatan-kekuatan tersebut yang membuat hidup kita menyeluruh dan hidup, bukannya terpisah-pisah dan mati.⁴⁰

Dalam hal ini, penting dimengerti bahwa kekuatan identitas dan integritas Yesus dalam pelayanan-Nya, bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja. Semua

³⁹I

⁴⁰I

itu terjadi dari pergumulan dalam penyerahan karakter manusiawi-Nya pada pembentukan karakter ilahi di dalam diri-Nya. Karena itu, model pengajaran Yesus tidak pernah bergeser dari standar Kerajaan Allah. Model Yesus ini sesungguhnya model pengajaran yang mengerjakan bangunan karakter Ilahi di dalam diri dan melalui Yesus. Bangunan karakter ilahi tersebut nampak sangat jelas ketika ia menegaskan siapa diri-Nya. Kalimat yang senantiasa Yesus gunakan dalam percobaan di padang gurun atas Iblis adalah “ada tertulis”(4:4). Leks menegaskan bahwa, “dengan mengatakan “ada tertulis” Yesus menegaskan bahwa kewajiban Putra bukannya memerintah melainkan taat.”⁴¹ Selanjutnya yang biasa Yesus ucapkan adalah kalimat “Sesungguhnya Aku berkata” (4:24). Leks mencatatkan bahwa, istilah Yunani dari kalimat “Sesungguhnya Aku berkata” adalah “*amen, lego hymin*” ucapan yang sama muncul dalam 18:17, 29; 21:32; 12:37; dan 23:43; di sini untuk pertama kalinya, dalam bentuknya demikian, lagi pula pada awal kalimat, ucapan ini muncul dalam semua Injil, sehingga merupakan ucapan khas Yesus yang sadar akan wibawa ilahi-Nya (semacam bentuk lain dari, demikianlah Firman Tuhan, yang sering muncul dalam kitab-kitab nabi).⁴² Guthrie menambahkan bahwa, “Rumusan *amen amen* yang mengawali beberapa ucapan Yesus dalam Yohanes menekankan kata-kata berikut, *lego soi atau lego humin* (kepada kamulah Aku berkata). Sifat ini dikuatkan lagi

⁴¹Le

⁴²Ibi

dalam ucapan-ucapan Yesus yang diawali dengan “Akulah ...” (*ego eimi*) yang merupakan cirri khas kitab Injil Yohanes”.⁴³

Dengan demikian standar Kerajaan Allah dalam diri Yesus bukan terletak pada kehebatan kemanusiaan-Nya, popularitas-Nya, bukan pula dari hal-hal yang bersifat kebendaan dan kekuasaan, tetapi justru bersumber dari kerendahan hati, sikap atau tabiat yang tunduk dan taat pada kebesaran Allah di dalam hidup-Nya. Keberadaan diri-Nya adalah pengagungan kebesaran Allah, kemuliaan Allah, dan pilihan hidup yang bersumber dari kehendak Allah. Yesus menegaskan bahwa, “...manusia hidup dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah, ... hanya Allah yang patut disembah, ... janganlah mencobai Tuhan Aliahmu” semua kalimat yang digunakan Yesus saat berhadapan dengan pencobaan di padang gurun menegaskan karakter penghargaan diri yang benar dari Yesus yang berpusat pada pengurapan Allah di dalam Roh Kudus. Lukas melaporkan bahwa, Yesus memulai pelayanan-Nya dengan penuh kuasa. Istilah penuh Kuasa yang dipakai Lukas adalah menunjuk pada pengurapan Yesus oleh Allah di dalam Roh Kudus. Pengakuan Allah, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan” dan “Roh Kudus dalam rupa burung merpati turun ke atas-Nya” adalah materai kekuatan dan dasar penghargaan diri Yesus yang mengarah pada penuntasan misi Kerajaan Allah melalui diri-Nya. Pazmifio hendak menyampaikan keberadaan yang sangat penting bagi seorang pendidik Kristen. Pendidik Kristen tanpa urapan Roh Kudus, sesungguhnya sedang menjalankan proses pendidikan Kristen

⁴³Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3, Eklesiologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 331.

tanpa kuasa^{4**}

Mendasarkan pengajaran PAK dalam pendekatan sosio-kuitural harus didasarkan pada bangunan karakter ilahi yaitu sikap tunduk, taat, dan mengandalkan Tuhan di dalam setiap permasalahan dan tanggung jawab kehidupan. Yesus mengerjakan semua itu. Orientasi pengajaran-Nya adalah pemulihan, penguatan, pengampunan dan penyembuhan. Semua itu Ia keijakan sebagai wujud dari menghadirkan Kerajaan Allah di dalam kehidupan setiap orang yang dijumpai dan yang datang kepada-Nya. Yesus memilih menjadikan diri-Nya bagian utuh dari pemberitaan tentang Kerajaan Allah. Dalam hal inilah juga Pazmino menegaskan bahwa, Yesus mendidik dengan membangun relasi diri-Nya, ajaran-Nya pada keutuhan diri-Nya sebagai kebenaran.⁴⁵

Karena itu, dapat dimaknai bahwa, ketika seorang pengajar fokus pada menyatakan Kerajaan Allah dalam pengajarannya, yakni kehidupan pengajaran yang berpusat pada pengurapan dan pengudusan dari Allah, itu berarti hal mendasar yang menjadi kekuatan dalam mengerjakan pelayanan pengajaran adalah bersumber dari otoritas yakni Allah di dalam Yesus Kristus dan kuasa Firman-Nya. Guru pendidikan agama Kristen adalah guru yang diurapi, guru yang berkarakter hamba, dan guru yang memiliki identitas diri dalam integritas hidup sebagai pengikut Kristus yang berdiri atas kebenaran Firman Tuhan. * ⁴³

⁴³Ibid.

⁴³Pazmifio, *God Our Teacher, Basic Theological for Christian Education*, 77.

3. Guru PAK memiliki Kesukaan dan Keselarasan dalam Semua Hubungan dengan Allah

Seorang guru PAK yang berkompetensi sosio-kultural hidupnya adalah realitas *shalom* atau damai sejahtera. Panggilan mengajar untuk *shalom* adalah menegaskan bahwa kekayaan hubungan seseorang guru PAK sebagai pemberita *shalom* dengan Yesus sebagai sumber *shalom* tersebut. Lukas telah membangun konsep *shalom* dalam pelayanan pengajaran Yesus. Dengan demikian konsep *shalom* adalah wujud pemberitaan Yesus tentang Injil Kerajaan Allah yang membebaskan, memulihkan, dan membenarkan di dalam Yesus Kristus. Bruce Metzger memahami bahwa, “*Jesus’ teaching concerning the Kingdom of God*”.⁴⁶

Memahami apa yang dicatatkan Metzger⁴⁷, bahwa konsep *shalom* sesungguhnya menegaskan akan hubungan Yesus dengan Allah Bapa yang dihadirkan Yesus dalam otoritas pemerintahan Allah. *Shalom* berarti otoritas pemerintahan Allah berlaku di dalam kehidupan orang percaya. Guru pendidikan agama Kristen sebagai pemberita *shalom* pertama-tama menegaskan hidupnya adalah totalitas pemerintahan Allah di dalam Yesus. Berdasarkan Lukas 4:16-30, Keberadaan Yesus dicatatkan Lukas sebagai penggenapan akan nubuatan Nabi Yesaya (Yes. 61:1a,b,d; 58:6d; 61:2a) sebagai pemberita *shalom*. Leks menegaskan bahwa, sehubungan dengan penggenapan nubuatan nabi Yesaya tersebut, mulailah sebuah tahap penting dalam sejarah penyelamatan.⁴⁸ Sejarah penyelamatan yang dimaksudkan Leks adalah merujuk pada nubuatan Yesaya

⁴⁶Bruce Metzger, *The New Testament, Background, Growth, and Content* (London: Lutterworth Press, 1969), 147.

⁴⁷Ibid.,149.

⁴⁸Leks, 146.

yang dikerjakan Yesus untuk membawa keselamatan bagi berbagai kelompok.^{49 50}

S.M. Siahaan, mencatatkan bahwa, dalam konteks bangsa Israel, sesudah kembalinya dari pembuangan di Babel, para nabi memberikan “*shalom*” itu dalam keperhubungannya dengan “pengharapan eskatologis” yang diartikan “keselamatan yang kekal” yang terwujud dalam kedatangan seorang Raja Damai (Zakh. 9:9).⁵⁰ Konsep *Shalom* yang diberitakan oleh nabi Yeremia adalah berita damai sejahtera yang menghadirkan atau mendatangkan hari depan yang penuh pengharapan. Yakni menegaskan “hal yang terbaik yang bersumber dari Allah”⁵¹ Dalam Bilangan 6:26 TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera. Dalam Yesaya 9:6, “Sebab seorang Anak telah lahir untuk kita, seorang Putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.

Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa, makna *shalom* adalah merujuk kepada kebesaran Allah yang dinyatakan kepada umat-Nya. Dan kebesaran Allah yang adalah damai sejahtera itu (*shalom*) dinyatakan bagi umat-Nya dalam Putra Syalom yang dinubuatkan nabi Yesaya, dan penggenapannya telah dinyatakan Yesus atas diri-Nya yang tercatat dalam laporan Lukas bahwa “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik”⁵²

⁴⁹Leks, 146.

⁵⁰S.M. Siahaan, *Perdamaian (Syalom) Dalam Perjanjian Lama*, Seri Gereja dan Theologia, No. 7 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 16.

³¹Donald E. Gowan, *Shalom: A Study of the Biblical Concept of Peace* (Pittsburgh: The Kerygma Program Inc, 2002), 10.

³²uvaggeli,zw (*euaggelizo*) Meaning: to announce glad tidings Origin: from 2095 and 32a Usage: bring glad tidings(1), bring good news(2), brought good news(1), good news preached(2),gospel preached(4), preach(4), preach good news(1), preach the

kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Luk. 4:18.

Dengan demikian makna *shalom* dalam Perjanjian Lama yang merujuk pada makna pembebasan, yakni pembebasan oleh Allah dari hukuman di Babel⁵³ misi *shalom* yakni misi pembebasan itupun menjadi realita pelayanan Yesus yang menyatakan kehadiran Kerajaan Allah di tengah-tengah umat-Nya. Nicholas P. Wolterstorff mengatakan bahwa, “komunitas di mana Kristus adalah Tuhan adalah komunitas *shalom*, yakni komunitas yang di dalamnya setiap orang hidup dalam damai sejahtera dalam semua hubungannya, yakni dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan alam lingkungannya.⁵⁴ Memahami istilah hubungan tersebut, Brownlee memaknainya dalam kapasitas hubungan yang lebih dari hubungan yang baik, yaitu dalam bentuk menikmati hubungan yang baik dengan Tuhan, yang berdampak pada hubungannya dengan sesama, lingkungan dan dengan alam sekitarnya.⁵⁵ Sementara Jhon Stott memahami bahwa damai sejahtera adalah keterikatan dengan kasih dan sukacita.⁵⁶ Damai sejahtera

gospel(12), preached(m)(9), preached the gospel(4), preaching(8),preaching a gospel(1), preaching good news(1), preaching the gospel(4). uvaggeli,zw (euaggelizo) merujuk kepada Yesus sebagai pemberita Kabar Sukacita yang membebaskan dan memulihkan. Bahan Elektronik Bible Works 7

⁵³Ismail, 6.

⁵⁴ Wolterstorff, 123.

³³Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 73.

³⁶John Stott, *The Contemporary Christian, Applying God's Word to Today's World* (Illinois: InterVarsity Press, 1992), 146.

senantiasa didasarkan dalam kasih dan sukacita dalam segala hubungan seseorang dengan Allah.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat ditegaskan bahwa mendidik dalam kesukaan dan keselarasan dalam semua hubungan seseorang dengan Allah tersebut menegaskan tentang berita *shalom* yang berarti memulihkan hubungan manusia dengan Allah. Dalam hal ini tujuan mendidik untuk *shalom* bagi setiap guru pendidikan agama Kristen adalah totalitas hidup yang berserah kepada Tuhan. Guru-guru membawa pemulihan hidup setiap peserta didik melalui hubungannya yang indah dengan Allah. *Shalom* pertama-tama bersentuhan dengan keselamatan hidup yakni berupa damai sejahtera yang dianugerahkan Allah kepada pendidik juga kepada peserta didik. Dalam keselamatan yang dimaknai sebagai anugerah damai sejahtera yang bersumber dari Allah tersebut sekaligus menjadi dasar dari pembangunan hubungannya dengan sesama dan lingkungan serta dengan dirinya sendiri.

Berkepribadian *shalom* pada bagian ini diterjemahkan dalam membangun hubungan seseorang dengan sesama, dengan lingkungan, dan dengan dirinya sendiri.⁵⁷ Pembahasan ini bukan hanya difokuskan pada pemberitaan Yesus tentang Injil Kerajaan Allah yang mempersatukan, tidak ada pemisahan antara sesama manusia, tidak ada pemisahan dia laki-laki atau perempuan, dia golongan atas atau kelas bawah, hamba atau orang merdeka, tetapi semuanya dipersatukan di dalam Yesus. Tetapi juga menyangkut hubungan manusia dengan alam atau lingkungan dan dirinya sendiri, sehingga dalam *shalom* ketidakadilan dan

⁵⁷Wolterstorff, 124; Bronwlee, 73.

penindasan, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan diri sendiri ditiadakan.⁵⁸

Pemberitaan *shalom* memiliki kaitan yang erat dengan keutuhan Kerajaan Allah sebagai tema utama pemberitaan Yesus,⁵⁹ yang menyentuh setiap orang di dalam setiap keadaan dan yang menjawab segenap kebutuhan manusia bagi kehidupannya, sesamanya dan lingkungannya. *Shalom* menempatkan tanggung jawab orang percaya pada dua panggilan, yang pertama-tama adalah membangun hubungan dalam totalitas hidup kepada Yesus, karena itu yang kedua adalah wujud dari totalitas yang pertama yaitu mengasihi sesama manusia.⁶⁰ Metzger memahami bahwa, hubungan manusia dengan Allah sebagaimana yang diajarkan Yesus adalah menyangkut pengembangan kehidupan spiritualitas, dan hal itu jelas dalam doa Bapa Kami yang diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya.⁶¹ Dengan demikian ketika *shalom* berarti membangun hubungan dengan Allah, itu berarti relasi dengan sesama terikat dengan menghadirkan Allah di dalamnya. Makna *shalom* terikat pada keutuhan membangun hubungan dengan Allah yang berdampak dalam keutuhan membangun hubungan dengan sesama dan dengan

⁵⁸Brownlee, 73.

⁵⁹Groome, 54.

⁶⁰^Bandingkan dengan Lukas 12:4-5, dicatatkan bahwa, totalitas hidup kepada Allah adalah dasar pembentukan relasi dengan manusia dan lingkungan. Ditegaskan bahwa, “Aku berkata kepadamu, hai sahabat-sahabat-Ku, janganlah kamu takut terhadap mereka yang dapat membunuh tubuh dan kemudian tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Aku akan menunjukkan kepada kamu siapakah yang harus kamu takuti. Takutilah Dia, yang setelah membunuh, mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, takutilah Dia”.

⁶¹Ibid., 158; bnd. Tim Baker, *Karakter yang Diubahkan*, teij. Kwan Men Yon (Yogyakarta: Andi, 2003), 40.

lingkungan. Konsep inilah yang juga dimaknai sebagai keselarasan antara percaya dan melakukan.⁶²

Sehubungan dengan itu, Lukas mencatatkan bahwa berdasarkan Lukas 4:18-19 nampak jelas hubungan atau keterikatan *shalom* dengan makna Kerajaan Allah.^{63 64} Kelompok-kelompok yang mewakili keberadaan komunitas yang diperjuangkan Yesus dalam kapasitas-Nya sebagai penggenapan dari nubuatan Deutero-Yesaya, adalah kelompok mereka yang miskin, mereka yang tertawan, mereka yang buta, mereka yang tertindas dan bagi mereka dialaminya “tahun rahkmat Tuhan”. (Lukas 4:18-19). Keadaan tersebut dapat dijelaskan dalam satu kalimat bahwa Yesus hadir membawa kelepasan atau pembebasan dan pemulihan bagi terciptanya “tahun rahkmat Tuhan” atas mereka.

Frase khru,xai evniauto.n kuri,ou dekho,n (*keruksai eniauton kurion dektori*) Luk. 4:19. *King James Version* (KJV) meneijemahkan dengan kalimat, “*To preach the acceptable year of the Lord*”. *New American Standar* (NAS) menerjemahkannya dengan kalimat “*to proclaim the favorable year of the Lord.*”

⁶⁴ Pada prinsipnya kata Yunani yang digunakan untuk *to preach* dan *to proclaim* adalah khru,xai (*verb infinitive aorist active from*) khru,ssw yang berarti

⁶²Smith mencatatkan bahwa berdasarkan data dari seorang ahli bahasa yang bergabung dengan *Wycliffe Bible Translators*, kata “percaya” dan “melakukan” setelah ditelusuri dari 20 bahasa-bahasa primitive yang ada di dunia, kedua kata tersebut sama. Tidak dibedakan dalam hal apapun. Dicapatkan Smith bahwa, perkembangan selanjutnya ketika modernisasi menjadi kehidupan manusia, kata tersebut dipisahkan menjadi dua kata. Sehingga ketika tingkah laku bertentangan dengan kepercayaan, tidak berarti tidak berpegang pada kepercayaan, melainkan bahwa kepercayaan itu telah berubah menjadi suatu cara berpikir, bukan cara bertingkah laku. Jelas hal ini bertentangan dengan makna *shalom* yang menyelaraskan antara iman dan perbuatan. Smith, 81.

⁶³ James D. G. Dunn, *Unity and Diversity In the New Testament An Inquiry into the Character of Earliest Christianity*, 3rd edition (London: SCM Press, 2006), 13.

⁶⁴ Bahan Elektronik *Bible Works* 7

*proclaim aloud, announce, mention publicly, preach most often in reference to God's saving action.*⁶⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa makna pemberitaan Yesus yang dicatatkan Lukas (Luk. 4:18-19) tentang "tahun rahmat Tuhan" *enianauto.n kuri,ou dektou*, *(eniauton kuriou dektori)*. (KJV menejemahkan "*the acceptable year of the Lord*", sedangkan terjemahan NIV adalah "*the year of the Lord's favor*"),⁶⁶ Dengan demikian, "tahun rahmat Tuhan" yang diberitakan Yesus, mengusung tema pembebasan, pengampunan dan keselamatan. Dicitat bahwa "Yesus Kristus datang "untuk membebaskan orang-orang yang tertindas" Luk. 4:19. Ia membebaskan orang-orang dari penyakit, maut dan dari dosa".⁶⁷ Memaknai hal tersebut, Groome menegaskan bahwa,

Ketika tema utama dari pemberitaan dan karya Yesus, Kerajaan Allah, dipahami baik bersifat telah maupun belum; maka Kristus Juruselamat dan Penebus kita, dapat juga disebut dengan tepat sebagai Kristus "Pembebas" kita. Oleh anugerah Allah di dalam Yesus Kristus kita dapat hidup dengan "kebebasan kemuliaan anak-anak Allah" (Rm. 8:21).⁶⁸

Dengan demikian Yesus adalah realitas Kerajaan Allah. Kehadiran Yesus di dunia adalah juga realitas kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia. Dengan mengutip pendapat Norman Peirin dan John Dominic Crossan, Groome menjelaskan bahwa,

Sebagaimana Kerajaan Allah adalah simbol pusat dari berita Tuhan Yesus, demikianlah pula perumpamaan-perumpamaan yang merupakan bentuk ritual/ibadah yang paling khusus dari berita tersebut. Bentuk literal dari perjumpaan adalah cocok untuk menjelaskan Kerajaan Allah dalam bentuknya yang paling konkret.⁶⁹

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Ibid.

⁶⁷Brownlee, 175.

⁶⁸Groome, 142.

⁶⁹Groome, 55;

Karena itu, berita yang diangkat dalam setiap perumpamaan tersebut sesungguhnya adalah realita kehidupan Yesus atau kehadiran Kerajaan Allah yang memulihkan dan menyelamatkan. *“Jesus proclaimed that his teaching came from God and that this truth -would be recognized by anyone doing the will of God. Many looked upon him favorably and believed.”*⁷⁰ Dalam hal ini berarti Yesus adalah Kerajaan Allah yang nyata di tengah dunia ini, yang memberitakan cara hidup dalam Kerajaan Allah melalui hidup-Nya. Hope S. Antone mencatat bahwa, “ketika Yesus hidup dan mengajar secara fisik di dunia, pendidikan menurut cara Yesus berpusat pada “kemunculan Kerajaan Allah ke dalam masyarakat-Nya sendiri”.^{70 71}

Realitas sosial yang Lukas munculkan dalam seri pelayanan Yesus di Galilea dan Yerusalem jelas menggambarkan tentang perhatian Yesus terhadap pembebasan manusia dari penindasan, penawanan, penderitaan, dan penyembuhan, juga menempatkan Yesus menjadi pengajar yang hadir dalam berbagai kalangan. Aibert Nolan menuliskan bahwa, satu-satunya motif untuk menyembuhkan orang adalah belas kasihan-Nya, satu-satunya keinginan adalah untuk membebaskan orang dari penderitaan mereka dan penyerahan mereka yang fatalistik kepada penderitaan. Ia sungguh yakin bahwa hal ini dapat dikeijakan, dan keberhasilan usaha-Nya harus dikembalikan kepada kekuatan iman-Nya.⁷² Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa, Injil Kerajaan Allah yang menjadi pusat pemberitaan Yesus melalui hidup-Nya adalah menyangkut

⁷⁰Stevens, 201.

⁷¹Antone, 19.

⁷²Aibert Nolan, *Yesus Sebelum Agama Kristen, Warta Gembira yang Memerdekakan* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 53.

kepedulian, pemulihan dan penyelamatan. Hal inilah yang sekiranya dapat disejajarkan dengan apa yang Samuel B. Hakh maksudkan bahwa, “sikap belarasa Yesus yang membangun gerakan belarasa yang diwujudkan dalam pelayanan-Nya”.⁷³ Semua hal tersebut, yakni gerakan belarasa Yesus sebagai pemberita *shalom* yang menyangkut kepedulian, pemulihan dan penyelamatan terbentuk dari penghargaan diri Yesus yang berpusat pada pengurapan Allah.

Dengan demikian dalam hubungannya membangun pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis sosio-kultural, menerapkan *shalom* harus dimaknai dalam keutuhan berita tentang Kerajaan Allah yang dinyatakan sempurna dalam Yesus. Yaitu kerajaan Allah yang mengerjakan pembebasan, pengampunan, pemulihan dan pemberian damai sejahtera (*shalom*).

Dengan demikian nilai penting pengajaran pendidikan agama Kristen berbasis multikultural bukan hanya menyangkut pernyataan iman semata, tetapi sepenuhnya sebuah pernyataan iman Kristiani yang dengan sadar membangun keterlibatan, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam situasi objektif, yang ditentukan oleh kesetiaan kepada Yesus Kristus, yang mempunyai kepedulian akan Kerajaan Allah”.⁷⁴

Hal tersebut menegaskan bahwa ketika pendidikan agama Kristen dikerjakan dalam kapasitas pendidik sebagai pemberita *shalom* itu berarti telah menjadi sebuah keharusan memaknai *shalom* tersebut terikat dalam keutuhannya dengan Kerajaan Allah. Apa yang dimaksudkan dengan keutuhannya dengan

⁷³Hakh, 121.

⁷⁴J.B. Banawiratma, J. Mtiller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 30.

Kerajaan Allah tersebut bukanlah hanya menunjuk kepada tindakan campur tangan Allah dalam sejarah manusia untuk mendirikan kerajaan-Nya. Tetapi lebih menekankan pada tindakan Allah, yaitu tindakan yang difokuskan pada diri Yesus sebagai wakil Allah yang melalui-Nya pemerintahan Allah diwujudkan.⁷⁵

Karena itu, ketika *Shalom* bermakna tindakan Allah yang dinyatakan melalui pemerintahan-Nya di bumi, maka hal mendasar yang menjadi hakikat *shalom* tersebut adalah mengacu pada apa yang diberitakan Lukas dalam pekerjaan Yesus, nyata dicatatkan dalam Luk. 2:14, "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya". Dua hal ini, tidak bisa dihilangkan salah satunya. Boland dan Naipospos mencatatkan bahwa ayat tersebut sesungguhnya mengandung dua unsur penting yang menempatkan Yesus pada panggilan-Nya sebagai pemberita *shalom*?⁷⁶ Pertama, Kemuliaan bagi Allah di tempat yang maha tinggi. Kedua, damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya. Kedua bagian dari ayat tersebut dicatatkan Boland dan Naipospos sebagai "Kemuliaan bagi Allah di Sorga dan kesejahteraan/keselamatan bagi umat manusia di bumi".⁷⁷ Boland dan Naipospos memahami bahwa, pernyataan tentang kemuliaan di Sorga adalah keberadaan yang diharapkan juga terjadi di muka bumi. Bagaimana di Sorga demikianlah juga di bumi. "Kelahiran Yesus di bumi mendatangkan

⁷⁵Hakh, 53.

⁷⁶Boland dan

⁷⁷Ibid.

kemuliaan bagi Allah di sorga, dan keberadaan Yesus di bumi juga mendatangkan kemuliaan bagi Allah di Sorga.”⁷⁸

Dengan demikian ketika para pendidik agama Kristen mengeijakan proses pendidikan, maka dasar yang mengharuskan mereka menjadi pendidik adalah membangun kekuatan pada dua dimensi kekal yakni, pendidikan yang ia kerjakan memuliakan Allah, dan di dalam kesatuan tersebut mengerjakan misi *shalom* yang menyatakan kemuliaan Allah melalui berita Kerajaan Allah bukan hanya melalui perkataan tetapi menjadi satu dengan sikap dan perbuatan tentang pemerintahan Allah yang membebaskan (menyembuhkan, memulihkan dan menyelamatkan). Konsep dasar ini, berlaku secara menyeluruh menyentuh segala dimensi kehidupan baik pendidik juga peserta didik. Artinya adalah, ketika pendidik Kristen berhadapan dengan konteks multikultur, baik yang menyentuh ruang ideologi, budaya dan religiositas, bahkan yang menyentuh gender serta karakteristik personal, maka pendidik Kristen harus tampil di dalam kekuatan dan keteguhan konsep diri dan panggilan hidup. Bukan berarti mengeijakan sikap anti multikultur, tetapi melihat multikultur sebagai bagian yang harus bersama-sama diperjuangkan dengan cara dan sikap yang benar yang memaksimalkan potensi masing-masing untuk berjuang menghadirkan jawaban bagi setiap pergumulan yang dihadapi masyarakat, baik secara langsung menjadi bagian dari pelayanan pendidikan, bahkan pada tataran yang lebih luas.

Prinsip kebersamaan tersebut harus berangkat dari keutuhan konsep diri (penghargaan terhadap diri) dan ketegasan akan panggilan diri yang memimpin

⁷⁸Ibid.

kehidupan mendaki puncak kerjasama untuk mencapai keutuhan penteladanan Kristus, bukan hanya menolong masyarakat, tetapi menjadi bagian dari masyarakat yang dilayani-Nya. Dalam hal ini para pendidik Kristen sesungguhnya terlibat bukan hanya sebagai “penilai” karena seringkali jebakan seorang penilai adalah mencari kesalahan dan berupaya mengkonfrontir segala bentuk kesalahan untuk membenarkan, namun sering proses “membenarkan” bernuansa menghakimi, dan sering hanya berada pada tataran konsep, tidak menyentuh realitas dan harapan bagi terjadinya proses pembenaran yang membangun *shalom*.

Dengan demikian lebih tepatnya kehadiran pendidik agama Kristen adalah memberi jawaban, menghadirkan perbuatan yang menjawab pergumulan dan memimpin kepada Kristus yang penuh Kasih. Gambaran Yesus yang ditampilkan Lukas menegaskan bahwa ketika orang banyak datang kepada Yesus dengan membawa serta mereka yang sakit, meskipun pada waktu itu Yesus sedang berusaha untuk istirahat, karena hari telah menjelang malam, namun kekuatan panggilan-Nya menyebabkan Yesus hadir dan menumpangkan tangan atas mereka dan setiap orang disembuhkan (Lukas 4:40-41). Mengajar untuk *shalom* adalah hakikat mendasar dari panggilan Yesus. Karena itu panggilan mengajar untuk *shalom* sesuai dengan maknanya adalah merefleksikan anugerah damai sejahtera yang bersumber dari Allah melalui hidup setiap pendidik ke dalam kehidupan peserta didiknya. .

4. Guru PAK Berbagi Keadilan sebagai Proses Pembelajaran

Banawiratma dan J. Miiller menekankan bahwa, hubungan orang-orang miskin dengan Yesus sangat mencolok dalam setiap Injil. Kaum miskin yang

dihadapi Yesus adalah orang-orang miskin secara fisik, ekonomis, sosial, politik dan religius, merekalah barisan paling terdepan yang Yesus jumpai.⁷⁹ Lukas tegas menuliskan hal tersebut sebagai tema sentral dari tulisannya bahwa Yesus sebagai Mesias membawa berita Kerajaan Allah tersebut kepada kaum miskin dan kawanan kecil.⁸⁰

Yesus datang memberi kehidupan baru kepada kelompok kaum miskin dan orang-orang yang tidak dianggap dalam masyarakat Yahudi, yakni pembebasan dan keadilan, suatu perlakuan yang mengasihi, dan menyatakan bahwa keselamatan adalah hak kaum lemah, kaum miskin dan orang-orang terabaikan. Gerakan pembebasan Yesus adalah wujud gerakan keadilan Yesus, dan pada saat perjumpaan kaum lemah, kaum miskin dan orang-orang terabaikan dengan Yesus, maka sesuatu yang baru terjadi dalam hidup mereka, kedudukan mereka ditinggikan, bahkan Yesus menyatakan Kerajaan Allah adalah empunya kaum miskin dan anak-anak, Yesus melibatkan kaum perempuan dalam barisan pelayanan-Nya. Bahkan Yesus berbicara keras terhadap kelompok kaya, dengan mengatakan “celaka”. Hal ini sama sekali bukan bermaksud memisahkan Kerajaan Allah dari mereka yang miskin dan yang kaya, tetapi kekayaan erat dengan kekuasaan dan kehormatan telah menempatkan orang-orang kaya tersebut jauh dari Allah dan kepedulian terhadap sesama.⁸¹

⁷⁹J.B. Banawiratma dan J. Mtiller, *Berteologi Sosial lintas Ilmu, Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 132.

⁸⁰Ibid., 133.

⁸¹Ibid., 136. Brownlee menegaskan bahwa, dalam Alkitab kata “kelobaan” atau “keinginan” (bahasa Ibrani: *betsa*-, bahasa Yunani: *pleonezia*) menyatakan bahaya kekayaan itu. Kata *betsa* “selalu dikutuk, dan merupakan campuran antara ambisi yang tidak layak dan tipu muslihat. Hal itu nyata sekali dalam kecaman keras nabi Yeremia karena perluasan serta perbaikan istana raja yang besar, yang menyolok sekali.”

Brownlee menegaskan bahwa, “dasar keadilan manusia adalah keadilan Allah”.⁸² Brownlee memahami keadilan Allah tersebut dalam tiga segi keadilan, pertama, keadilan dalam aturan ciptaan-Nya, keadilan dalam penyelamatan-Nya, dan keadilan Allah dalam kasih-Nya.⁸³

Sehubungan dengan upaya melihat pengajaran Yesus berbasis pada keadilan, maka hal yang mendasar dan penting disoroti adalah segi keadilan yang berpusat pada kasih Allah yang membebaskan.⁸⁴ Dalam mengerjakan keadilan bagi kaum miskin dan kaum lemah, Thompson menegaskan, bahwa, Yesus mengerjakan “politik belas kasih,” sebagai kebalikan dari “politik pemurnian” yang dominan pada masa itu. Yesus menjamah orang kusta, perempuan pendarahan, memberi makan orang lapar, mengampuni orang berdosa, makan bersama pemungut cukai dan pelacur, semua itu adalah wujud penolakan Yesus terhadap paradigma sosio-politis yang dominan, yang menegakan ketidakadilan bagi kelompok yang tidak dipandang dalam masyarakat Yahudi pada waktu itu. Yesus memulihkan semua itu.⁸⁵

Dalam hubungannya dengan kualitas pengajaran Kristen dalam konteks sekarang, jelas ketidakadilan yang sama juga memenuhi ruang dimana kekristenan harus berkarya seperti Yesus berkarya pada waktu itu. Nicholas P. Wolterstorff

⁸²Brownlee, 65.

⁸³Tbid., 65.

⁸⁴Brownlee, 68-69.

⁸⁵J. Milburn Thompson, *Keadilan dan Perdamaian, Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 329. Thompson mencatat bahwa, masyarakat Yahudi pada abad pertama telah ditata sedemikian rupa dengan menyingkirkan setiap hal yang dapat menodai kehidupan beragama. Akar-akar alkitabiah dari sistem pemurnian ini ditemukan dalam kitab Imamat, khususnya ayat yang berbunyi “Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN Aliahmu, Kudus” (Im. 19:2). Tertata dalam konsep hukum-hukum ritual dan pemurnian agama, kekudusan komunitas Yahudi dipahami dalam kaitan dengan pemurnian itu.

dalam bukunya *Mendidik Untuk Kehidupan*^{TM L}

meniaupan, membangun satu poin penting

sebagai bagian mendasar dari pendidikan Kristen,⁶⁶ Kristen, Wolterstorff menegaskan

pendidikan Kristen harus didasarkan pada keadilan.⁸⁶ Dicatat bahwa,

... (Dalam) Perjanjian Baru dalam terjemahan bahasa Inggris kata yang berbicara tentang "kebenaran" sebenarnya adalah terjemahan dari kata Yunani *dikaiosune*, sebuah kata yang dalam terjemahan literatur Yunani pada umumnya, diterjemahkan sebagai "keadilan." Misalnya, Ucapan Berkat yang tercatat dalam Matius 5, berbunyi, "Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan *dikaiosune*, karena mereka akan dipuaskan" (ay. 6). Ayat ini diterjemahkan dalam RSV [dan juga Alkitab LAI] sebagai "Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran." Perhatikanlah betapa berbeda kedengarannya bila diterjemahkan sebagai, "Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan keadilan." Saya akui bahwa kebiasaan standar untuk menerjemahkan *dikaiosune* dalam Perjanjian Baru sebagai "kebenaran" dan bukan sebagai "keadilan" telah mengaburkan dari pandangan kita keterkaitan yang erat di antara apa yang dikatakan oleh Yesus dan kesaksian nubuat dari Perjanjian Lama. Kesan yang timbul dalam benak dari banyak pembaca adalah bahwa, dalam kontras terhadap Perjanjian Lama, Perjanjian Baru seluruhnya berbicara tentang kewajiban dan kemurahan, bukan tentang hak. Dalam kenyataannya, Perjanjian Baru sama dengan Perjanjian Lama dalam berbicara tentang keadilan, *dikaiosune*, dan jika berbicara tentang keadilan, maka niscaya berbicara tentang hak.⁸⁷

Wolterstorff menegaskan bahwa, menjadi sekolah Kristen tidak hanya terpenggil untuk *menunjukkan* keadilan dalam praktik dan struktur pendidikannya, tetapi juga terpenggil untuk mengajar *untuk* keadilan.⁸⁸ Ketika pendidikan keadilan tidak dibangun dalam pendidikan khususnya pendidikan Kristen, maka pendidikan menjadi "ajang" pemaksaan kehendak dari para pendidik, pada diri peserta didik terberangus hak-haknya. Manusia identik dengan pemenuhan tanggung jawab dan pemberian atau pemenuhan hak. Antara hak dan kewajiban adalah dimensi moral yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia,

⁶⁶Wolterstorff, 366;

⁸⁷Ibid., 374.

⁸⁸Ibid., 375.

khususnya peserta didik. Woltstorff, mencatat bahwa,

berbeda namun r¹, J*^uP^{an} moral mempunyai dua dimensi yang dimensi haU d' & ^kaitan tumpang-tindih, dimensi kewajiban dan . . imensi tanggung jawab dan dimensi keadilan, maka kita harus mengajar untuk keadilan di samping untuk tanggung jawab. Kita harus mengajar murid-murid kita untuk mengenali ketidakadilan bila mereka melihatnya — untuk menyerukan, "Ini tidak boleh tegadi" — dan kita harus mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dalam meralat ketidakadilan bilamana peluang untuk perbaikan terbuka di hadapan mereka.

Bagaimana caranya kita melakukan hal ini? Bagaimana kita bisa mengajar untuk keadilan? Mengajar untuk keadilan (adalah) mengajar untuk tanggung jawab. Yang saya tekankan adalah interaksi dari tiga strategi: disiplin, peneladanan (*modeling*), dan pemberian alasan. Jika orang ingin mendorong murid untuk bertindak dalam cara tertentu, sebaiknya ia menerapkan suatu bentuk disiplin yang sesuai, sebaiknya ia menyajikan model-model yang sesuai, dan sebaiknya ia memberi alasan-alasan untuk bertindak dengan cara yang mengacu kepada prinsip-prinsip yang dapat mereka terima.⁸⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, mengajar berbagi keadilan adalah tanggung jawab yang dipercayakan kepada para pendidik Knsten dengan melihat bahwa, Allah di dalam Yesus Kristus membangun model pengajaran-Nya pada prinsip keadilan. Yesus melaksanakan keadilan berupa mengajar dengan memberikan kasih dan perhatian kepada kaum lemah dan yang miskin. Pendidikan agama Kristen yang mengedepankan model pengajaran Yesus, harus berjuang memadankan model pengajaran Yesus untuk konteks sekarang, di mana ketidakadilan pun telah menjadi bagian dalam realitas pendidikan agama Knsten. Karena itu, pendidikan agama Kristen haruslah berorientasi membangun keutuhan kemanusiaan, menyentuh mereka yang miskin baik secara kerohanian juga secara

kemanusiaan.

⁸⁹Ibid.,377.

5. Guru PAK Mengajar untuk Memberi Kehidupan.

Lynn Gannett mencatatkan pertanyaan mendasar tentang mendidik dalam perspektif Kristen, yaitu, “*What is teaching a gift?*”TM Dengan mengutip Rou Zuck, Gannett mendefinisikan mengajar adalah anugerah, Istilah yang dipakai Zuck sebagaimana dikutip Gannett adalah “*It seems to be a special endowment*”. Mengajar adalah sebuah pemberian, sebuah anugerah. Memaknainya dalam pengertian sebagai anugerah, maka erat kaitannya dengan tanggung jawab. Dalam hal inilah konteks pertanyaan “*what is learning?*” menjadi catatan penting bagi guru-guru Kristen.

Berdasarkan hal tersebut, dalam kapasitasnya sebagai anugerah, mengajar/mendidik adalah tanggung jawab untuk menghadirkan perubahan di dalam kehidupan seseorang baik secara pengetahuannya juga sikap hidupnya. Hendricks menegaskan bahwa, “*Effective teaching comes only through a changed person. The more you changed, the more you become an instrument of change in the lives of others*”⁹ Konsep yang dibangun Hendricks adalah berubah untuk mengubah.

Dengan demikian karakteristik mendidik untuk memberi kehidupan adalah mendidik untuk mengerjakan perubahan. Berdasarkan hasil laporan UNESCO yang berjudul *Learning the Treasure Within*, terdapat empat prinsip yang menginspirasi lahirnya perubahan mendasar yang terjadi sebagai akibat dari berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu, *learning to know, learning to be, learning to live together, and learning to do*,^{**}

⁹Lynn Gannett, “Teaching for Learning”, dalam Robert E. Clark, Lin Johnson, Allyn K. Sloat, ed. *Christian Education Foundation for the Future*, p.p. 87-104 (Chicago: Moody Press, 1991), 106.

^{**}Howard Hendricks, *Teaching to Change Lives* (Colorado: Multnomah Books, 1987),. 21.

*learning to do, leaming to live together*⁹²

Menjadi guru pendidikan agama Kristen adalah wujud panggilan untuk mengerjakan perubahan melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah proses pendidikan yang didasarkan pada prinsip melayani. Yesus adalah contoh pendidik yang melayani. Melalui pengajaran-Nya Ia melayani.

Pelayanan Yesus yang dicatatkan Daniel Aleshire tersebut menegaskan prinsip pelayanan Yesus yang berkesinambungan mengerjakan prinsip pelayanan yang menyeluruh. B.S. Sidjabat memberikan tema yang menarik ketika menyoroti praktek pelayanan Yesus, dituliskannya sebagai “berperangai mulia dalam tugas”.⁹³ Tema yang B.S. Sidjabat angkat sesungguhnya mengedepankan realitas pelayanan Yesus yang berkarakter mulia. Lukas mencatatkan bahwa Yesus tidak melakukan upaya konfrontasi sama sekali ketika “^rnasa” sekampung halamannya berusaha menggiring Yesus sampai ke tebing dan hendak membuang-Nya ke bawah (Luk. 4:28-29).⁹⁴ Yesus hadir memberikan kepenuhan waktu-Nya bagi banyak orang yang mencari Dia meskipun waktu telah malam, dan Yesus membangun sebuah penegasan bahwa, “di kota-kota lain pun Yesus harus mengajar dan melayani (Luk. 4:42-43). Penegasan Yesus sehubungan dengan “di kota-kota lain” adalah merujuk kepada karakter pendidik dan jiwa pelayanan Yesus tidak tersekat oleh tembok-tembok pemisah. Stuhlmueiler memahaminya sebagai bentuk atau wujud keselamatan universal.⁹⁵ Dalam pemahaman Lukas ketika menyebutkan bahwa Yesus memberitakan Injil dalam

⁹²Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: Andi, 2006), 19.

⁹³Sidjabat, *Membangun Manusia Unggul*, 125.

⁹⁴Stuhlmueiler, 82. '

⁹⁵Ibid, 87.

ru^ah-n.mab ibadat di Yudea, bu_kM hanya meMnjuk

selatan tanah Palestina, tetapi bagi Lukas dan pembacanya yang bukan Yahudi. Yudea menunjukkan seluruh Tanah Terjanji» Hal tersebut sedang membicarakan secara tegas akan kepedulian Yesus kepada semua orang dari berbagai kalangan suku dan bangsa.

Pendidikan seyogyanya dilihat sebagai kehidupan, sebagaimana Yesus memaknai pengajaran-Nya dengan memberikan kehidupan bahkan berlanjut setelah pengorbanan-Nya melalui kematian-Nya di Golgota dengan mengutus Roh penolong, yang akan meneruskan “pendidikan”-Nya“, Injil Yohanes mencatat:

Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu. Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu” (Yoh. 14:17-18).

Dengan demikian pendidikan harus dimaknai sebagai tanggung jawab yang lahir dari kehidupan untuk membangun kehidupan. Howard Hendricks, mencatatkan bahwa, “*the effective teacher always teaches from the overflow of a full life* . Istilah kehidupan tersebut sendiri telah memaknai bahwa kehidupan tersebut adalah *life long education*, yakni pendidikan yang tidak mengenal batas waktu. Hal ini yang dikatakan “*educational was a continual process-from the cradle to the grave*”?⁵

⁵Ibid.

⁹⁷Hendricks, 17.

⁹⁸Benson, 91.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, „pengajar sebagai pelayanan identik dengan mendidik untuk melayani, yaitu ya,,g mengutamakan keluhuran tanggung jawab pendidik Kristen untuk memberikan kepenuhan hidupnya.

6. Guru PAK Mengajar untuk Memberdayakan Kehidupan.

Menurut Howard Hendricks, *“teaching is not only telling, but the teaching learning process is something more”*. Jika melihat fakta yang terjadi di lapangan cenderung pendidikan hanya dinilai sebagai proses penransferan kognitif semata. Pendidikan justru dijadikan wacana “pembodohan”.⁹⁹ Hal itu sangat bertentangan dengan model pengajaran yang dibangun Yesus tidaklah demikian. Yesus sungguh-sungguh memaknai pendidikan-Nya sebagai panggilan untuk memulihkan dan memberdayakan kehidupan. Yesus melibatkan diri sepenuhnya, melibatkan berbagai daya dan upaya, melibatkan berbagai sumber dan kreatifitas pendidikan dan pelayanan. Maka tidak salah jika Benson mengatakan *“Christ the Master Teacher”*?TM *“Christ is the enabler”*. Yesus tidak pernah kehilangan motivasi-Nya sebagai pendidik yang melihat pada kebesaran jiwa kependidikan-Nya yang berpusat pada keyakinan dan keteguhan diri-Nya sebagai pengajar yang diurapi, yang ditetapkan untuk mengerjakan tugas panggilan tersebut dan yang harus memberikan nyawa-Nya bagi setiap orang yang dididik-Nya. Makna memberikan nyawa-Nya, tersebut dicatatkan Jeremias

"Tegasnya “pembodohan” bukan lagi sebuah wacana, justru dapat dikatakan telah mengakar pada sistem pendidikan yang tidak lagi mementingkan kualitas cenderung melihat pada kepentingan sesaat, “pembodohan” juga sering terkait dengan penerapan politik dalam dunia pendidikan, atau bisa dikatakan kepentingan politik menjadi pemicu terjadinya pendidikan yang mengerjakan dometifikasi atau “pembodohan” tersebut Banyak faktor yang berbaur saling menyebabkan terjadinya praksis “pembodohan” bahkan tanpa sadar telah membudaya.

¹⁰⁰Ibid., 87.

¹⁰¹Ibid., 93.

sebagaimana dikutip Fletcher¹⁰² bahwa

hidup Yesus dalam mengambil peran sebagai Hamba yang menderiu.TM Lukas mencatat bahwa “Anak Manusia adalah di tengah-tengah kamu sebagai pelayan” (Luk. 22:27). Hal yang sama juga dicatatkan Markus bahwa, “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 8:31). Memaknai hubungan antara pengajaran Yesus yang memberdayakan, tidak terlepas dari pengajaran Yesus yang berpusat pada Allah dan memihak kepada manusia. H.R. Niebuhr mencatat bahwa,

Kesempurnaan kasih terhadap sesama dalam pengajaran dan tingkah laku Yesus tidak akan pernah dapat diterangkan secara jelas, jika itu dipisahkan dari kasih yang utama terhadap Allah. Kristus mengasihi sesama-Nya bukan seperti Ia mengasihi diri-Nya sendiri, tetapi seperti Allah mengasihinya. Kasih-Nya kepada Allah dan kasih-Nya kepada sesama adalah dua kesempurnaan yang berbeda, yang tidak sederajat meski sama sumbernya. Kasih kepada Allah adalah penyembahan terhadap Kebaikan sejati yang tunggal; itu adalah ungkapan syukur kepada Pemberi segala anugerah Tetapi kasih kepada manusia adalah belas kasihan, pemberian dan pengampunan; kasih itu menderita bagi dan di dalam kejahatan dan kenajisan manusia, dan tidak membiarkan manusia sebagaimana adanya, tetapi memanggil mereka untuk bertobat.^{102 103}

Sinergisitas antara kehidupan Yesus dengan Kebenaran Allah adalah tatanan standar yang tidak bisa dipisahkan dari praktek kependidikan Kristen di manapun dan dalam konteks yang bagaimanapun. Pendidikan Agama Kristen harus membangun sinergisitas antara otoritas dan praktek kehidupan, yang terwujud melalui model pengajaran yang menghargai kepelbagaian yang ada. Prinsip inilah yang sama ditegaskan oleh Roy Zuck, yang dikutip Warren S.

¹⁰²Fletcher, 277.

¹⁰³R.H. Niebuhr, “Kesempurnaan-Kesempurnaan Yesus Kristus” dalam Fletcher, 474.

Benson bahwa --Christian educati¹⁰⁴;

^{s unt}^{(ue} because of its subject matter-the

BMe, God's wrltter. revelallo,, : ofiis goa, spirtiml o/

Hves,- and becaae ofite ^{spir}l,ual dynanie-the wr ofHoly Spirit. Memahami apa yang dimaksudkan Zuck, Lynn Gannett melihat bahwa, "mnetogi Gotfi Word is a supranatural task in which the Holfy Spirit plays vital part. The Holy Spirit fil s, guide, and gifts the teacher, illuminates the Word, opens the heart of student to the Word, and empowers the student t o respond in obedience?*"J¹⁰⁵*

Dengan demikian dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen, model pengajaran berbasis multikultural tersebut yang dikerjakan di dalamnya penting dimaknai, pertama, menegaskan keberadaan Yesus sebagai pendidik yang mengerjakan kebesaran jiwa kependidikan-Nya berpusat pada otoritas diri-Nya sebagai pengajar yang diurapi, kedua sebagai pengajar yang ditetapkan untuk mengerjakan tugas panggilan, dan ketiga sebagai pengajar yang memberikan nyawa-Nya bagi setiap orang yang dididik-Nya.

Pendidik agama Kristen harus melihat dirinya sebagai "penyedia jalan" menuju kepada kekaln yang sebelumnya juga telah dipersiapkan dan telah dikerjakan Yesus. Pendidikan agama Kristen tidak hanya berorientasi pada ketajaman ilmu semata, tetapi keutamaanya terletak pada memulihkan kehidupan seseorang. Hal tersebut dimaknai Howard Hendricks sebagai upaya transformasi yang dijelaskannya bahwa: "*The process of teaching is that of one total* **

¹⁰⁴Gann

¹⁰⁵Ibid.,

personality transformed by the supernatural grace of God, reaching out to transform other personalities by the same grace”TM

Karena itu, pendidikan harus menyentuh ruang hati (*heart to heart*), bukan hanya ruang kepala semata (*head to head*)’<” Hal itu berarti membangun pendidikan bukan hanya berdasarkan akal pikiran atau kepandaian seorang

pendidik semata-mata, tetapi lebih dari pada itu, para pendidik Kristen harus masuk ke arena kehidupan, yaitu *student’s own areas of need*)^{®*} Perubahan hidup peserta didik sangat tergantung dari para pendidiknya. Lynn Gannett menuliskan bahwa, *God provided the teacher with two supernatural helps to accomplish His goal. The first is the Holy Spirit,*^{106 * 108 109 0} *second, teachers have the spiritual dynamic of prayer available to them,*^{xxQ} Lebih lanjut Lynn Gannet menekankan bahwa, “*for live to be changed, the spiritual dynamic must be foremost in the teacher’s heart and mind.*”^{xxx}

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Yesus mengerjakan pelayanan-Nya berpatokan pada otoritas diri-Nya sebagai pengajar yang diurapi dan dengan kuasa pengurapan tersebut Ia mewujudkan damai sejahtera itu di dalam diri-Nya dengan menyembuhkan, memulihkan dan membangkitkan orang mati. Semua itu wujud penghargaan Yesus terhadap panggilan hidupnya. Ia konsisten dengan panggilan-Nya, hadir menjadi jawaban bagi kebutuhan harapan

¹⁰⁶Hendricks, 85.

¹⁰⁷Ibid.

¹⁰⁸Gannett, 114.

¹⁰⁹John 14:25-26, “Jesus tell His disciple that the Holy Spirit “will teach you all things and will remain with you of everything I have said to you ” (NIV).

¹¹⁰Gannett, 115.

¹¹¹Ibid.

akan kedamaian hidup, serta pelayanan melalui hidup dan mati-Nya.

^P bertanggung jawab seutuhnya mengeijakan

7. Guru PAK Mengajar sebagai Penyelesai Masalah

Dalam bagian ini, secara khusus akan membahas model pengajaran Yesus berbasis multikultural yang berpusat pada panggilan Yesus melayani bangsa-Nya, yakni diimplementasikan dalam pengajaran Yesus yang menyelesaikan masalah. Analisis model ini dikerjakan pada kaljian Lukas 4: 31-44 yang telah dikerjakan pada bagian sebelumnya) dengan menganalisis juga Lukas 5: 1-11, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Tujuannya adalah melihat pada Lukas 5:1-11 sebagai kelanjutan dari kisah pelayanan pengajaran Yesus pada pasal 4:31-44. Dalam pasal 5:1-11, Lukas memunculkan Yesus sebagai Guru yang mengajar di luar kebiasaan-Nya di dalam Sinagoge. Yesus sedang ada di tepi danau Galelia menyampaikan Injil Kerajaan Allah.

Merujuk kembali pada pasal 4:14-30, Lukas mencatatkan bahwa Yesus mengawali pelayanan-Nya di Nazaret. Pada saat Ia mengajar di sebuah rumah Ibadat di Nazaret, Yesus menegaskan keberadaan diri-Nya sebagai penggenapan akan nubuatan Nabi Yesaya tentang pemulihan, pembebasan dan syalom bagi semua orang. (Luk. 4:22) “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya”. Boland dan Naipospos meringkas apa yang dikatakan firman Tuhan tentang pekerjaan Hamba yang dinubuatkan tersebut,

Atas dorongan Roh Tuhan, Ia memberitakan bahwa telah datang zaman Mesias, yaitu zaman di mana Allah akan mewujudkan di bumi ini keselamatan yang daripada-Nya. Keselamatan itu merangkum berkat dan

bahagia, baik secara jasmani
maupun batiniah.¹¹² [^]un secara rohani, baik secara lahiriah

Apa yang Boland dan N.ipospo, ^{catat} tersebut pada hakikatnya menerangkan bahwa Yesus hadir dalam misi yang ^{tota}, ^{bagi} kehidupan di bumi. Berdasarkan itu, maka dapat disejajarkan maknanya dalam kapasitas Yesus sebagai *problem solver*". Model pengajaran Yesus yang mencerminkan bahwa Yesus adalah pengajar yang menyelesaikan masalah nyata dalam laporan Lukas dalam pasal 5:1-11, yang mencatatkan tentang kisah perjuangan berat para murid menghadapi kehidupan, dalam hal ini, "mencari kebutuhan hidup" mereka sebagai nelayan. Berdasarkan kutipan di atas, dapat dimaknai bahwa, pekerjaan nelayan adalah pekerjaan professional, namun dikategorikan pekerjaan kasar. Para pekerja yang memiliki temperamen keras karena bentukan pekerjaan yang keras. Para murid menghidupi pekerjaannya setiap hari dengan tujuan untuk mencukupkan kebutuhan hidup mereka. Permasalahan paling berat yang mereka hadapi adalah ketika mereka tidak mendapatkan ikan untuk dibawa pulang. Kondisi inilah yang mereka hadapi sebagai pergumulan hidup dalam keseharian mereka. Yesus mulai menyentuh mereka pada kebutuhan mereka yang terdalam yakni benturan permasalahan kehidupan, meskipun sasaran utama Yesus bukanlah hal-hal yang bersifat fisikal semata, seperti kebutuhan hidup dan pergumulan pekerjaan. Yesus menghargai orang-orang yang dihadapinya secara utuh, semuanya diperhatikan, keberadaan mereka secara fisik, emosi mereka, roh dan jiwa mereka, serta memulihkan cara pandang mereka tentang kehidupan yang hadapi merujuk kepada kehidupan yang Yesus tawarkan kepada mereka.

¹¹²Boland dan Naipospos, 103.

Hal prinsip yang dapat digali dari

membangun model pengajaran yang utuh menyentuh penyelesaian masalah. Dalam merealisasikan pemhdikan atau pengajaran yang menyeiesaikan masalah. Yesus memulai dengan membangun pendekatan konteks. Yesus “berani keluar” dari kebiasaan yang Yesus telah kerjakan yakni mengajar di rumah-rumah ibadat, dan Ia sedang menghadapi tipikal ‘suasana kelas” yang berbeda. Charles Finney mencatatkan sebagaimana dituliskan Larson bahwa, *"God with such reality He didn't need to preach in the usual sense"*.¹¹³ Lukas mencatatkan bahwa “Pada suatu kali Yesus berdiri di tepi pantai danau Genesaret. “Leks memahami bahwa, hanya dalam kisah ini saja Lukas menggambarkan Yesus sebagai orang yang mengajar di pantai danau.¹¹⁴ Kondisi yang digambarkan Lukas pada saat itu adalah, ditengah kerumunan banyak orang yang mau mendengar pengajaran Yesus, Yesus memilih untuk memakai salah satu perahu nelayan yang ada di sana, dan itu adalah perahu nelayan Simon Petrus. Leks mencatatkan tentang hakikat pilihan Yesus tersebut, terkait dengan pemilihan untuk berperan utama dalam kelompok pengikut-pengikut Yesus,^{115 116} meskipun di sana juga ada Yohanes dan Yakobus (Luk. 5:1-11). Keberadaan Yesus di atas perahu nelayan tersebut adalah upaya yang Yesus lakukan untuk memaksimalkan pengajaran-Nya di tengah-tengah kerumunan orang banyak (Luk. 5:3).^{*16}

¹¹³Larson, 102.

¹¹⁴Leks, 161.

¹¹⁵Ibid., 162.

¹¹⁶ “Yesus didengar dan disaksikan oleh masyarakat umum yang bersikap positif sekali terhadap Yesus sampai saat akhir hidup-Nya.

Setelah Yesus selesai mengajar, Boland dan Naipospos mengatakan selesai berkhotbah”¹¹⁷ Yesus menpalihLo« » x. . g hkan perhatian-Nya kepada Simon dan kawan-kawannya. Perhatian Yesus tersebut dieatatkan Lukas dengan menggunakan kata Yunani, ei=pen veri *Indicallve aorisl aclave 3rd person singulaif from le,gw* yang diartikan *to say*, atau bisa digunakan dalam arti *more specifically, of special forms of sayin, to call.*¹¹⁸ Yesus memberi perhatian khusus kepada Simon,¹¹⁹ dan berkata kepadanya tentang pergumulan yang sedang ia hadapi, Yesus berkata kepada Simon, "Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan" (Luk. 5:4).

Bruce Larson memperjelas ajakan Yesus dengan memakai penegasan, "Jesus said to Peter, "Let's go fishing\ Larson mencatatkan bahwa, tidak ada jeda waktu untuk Yesus beristirahat dari kesibukan mengajarnya, "He fished in the same clothes he preached fn" ¹²⁰ * Kata Yunani *evpana,gw (epanago)* yang dipakai untuk kata "bertolaklah" menjelaskan makna *to put out (to sea), to return, to lead up upon, ct ship upon the deep, to put out, to lead back, to return.* Ajakan Yesus untuk kembali (*to return, to lead back*), menyelesaikan permasalahan yang Petrus dan saudara-saudaranya hadapi, ditanggapi negatif oleh Petrus, "Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga" (Luk. 5:5). Bruce Larson memperkirakan bahasa emosional yang

¹¹⁷Boland dan Naipospos,

¹¹⁸Bahan elektronik *Bible*

¹¹⁹Leks, 163.

¹²⁰Larson, 102.

¹²Bahan Elektronik *Bible*

Petrus keluar adalah --It's fooh\h

J "Sh go <•« "»»" karena dicatalken Larson,

Petrus sangat ahli dalam hal pemelavanan i.

H yanan. Ia seorang nelayan yang

profesional.¹²² * Ia mengetahui saat vanp

lePat untuk "bertolak" dan menangkap

ikan. Ajakan Yesus, dipikirkan Petrus "tidak mungkin" tetapi Petras siap

mengerjakannya. Inilah hal yang positif dari Petrus. Ajakan "bertolak" dinilainya

"karena bersama Yesus". Bertolak bersama Yesus, dan oleh karena Yesus, telah

menghasilkan perubahan terhadap permasalahan awal yang mereka anggap

mustahil teratasi. Larson mencatatkan "the results were astounding"TM

Akhir dari ketaatan berbuah kegembiraan. Kata yang tepat untuk

mengambarkan kegembiraan yang dialami Petrus, adalah kegembiraan yang

mengandung keheranan, bahkan juga ketakutan. Lukas menggunakan kata

"takjub". Kata Yunani qa,mboj (*Thambos*) noun nominative masculine singular

common or noun nominative neuter singular common from qa,mboj (*Thambos*)

yang berarti amazement, wonder. *Thambos* juga diartikan astonishment, fear,

menunjuk pada keheranan yang disertai perasaan takut. KJV menerjemahkan

astonished, yang artinya heran atau takjub.^{124 125} Kata Yunani, evxeph,ssonto verb

indicative imperfect passive 3rd person plural from evkplh,ssw (*ekplesso*)^

yang berarti astonish, to be struck with amazement, astonished, amazed^{J*6} Jadi

kata ini biasanya juga untuk menjelaskan makna astonished tersebut Pengajaran

Yesus senantiasa menghasilkan ketakjuban. "Those who heard Him, "were

¹²²Larson, 103.

¹²³Ibid., 102.

¹²⁴W. Mundle, "Miracle" dalam Colin Brown, Vol. II,

¹²⁵Bahan Elektronik Bible Works 7

¹²⁶Ibid.

astonished at his doctrine: for he taught them as one having authority” (Matt. 7:28-29).

Hal penting yang dapat diperhatikan dari kisah tersebut adalah, menghargai budaya mereka dan hadir dalam budaya hidup sebagai nelayan dan menyentuh kondisi terdalam dari kehidupan para nelayan. Yesus masuk ke dalam realita yang dihadapi para murid, baik dalam suasana hidup mereka, pergumulan yang mereka hadapi, luapan emosi mereka, serta kegelisahan mereka akan tujuan hidup. Tantangan yang dapat secara cepat Yesus “taklukan” adalah permasalahan mendasar dalam kehidupan mereka, adalah masalah kebutuhan hidup.

Dunia pendidikan tidak terlepas dari berbagai masalah, baik yang menyentuh sisi pendidikan secara langsung, juga masalah yang terjadi di masyarakat yang berdampak pada proses pendidikan tersebut. Menyoroti model Yesus sebagai pengajar yang menyelesaikan masalah, Lukas sangat cermat menampilkan pribadi Yesus dalam tugas pelayanan-Nya sebagai pemberita Kerajaan Allah, yakni menyatakan kehadiran Kerajaan Allah yang memulihkan dan menyelamatkan (Luk. 4:31-44). Kemanapun Yesus pergi untuk mengajar dan melayani, Kerajaan Allah diberitakan dan berdampak menyembuhkan dan memulihkan.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini, pendidikan dengan sendirinya membentuk komunitas-komunitas yang menyebar, yakni komunitas yang beragam dan terhisab ke dalam konteks yang beragam tersebut. Namun tetap terikat secara kebutuhan satu dengan yang lainnya. Membayangkan hal ini, peneliti menegaskan bahwa di mana pun dan kapanpun, pendidikan pada hakikatnya

mengerjakan perubahan yang positif.

Polanyi, sebagaimana dikutip Parker J

Sehubungan dengan hal ini, Michael

Palmer dalam bukunya *The Courage to*

Teach: Exploring the Inner Landscape n f n ■ T T

pe oj a Teacher s Life, yang menegaskan

bahwa, “Ilmu pengetahuan berdasar pada fakta yang menyatakan bahwa dengan

“menjadi pemeran aktif” di dunia, kita akan diberikan “ilmu pengetahuan” tentang

dunia sebagai bentuk ilmu pengetahuan mendasar dan mutlak yang menjadi

sumber dari semua ilmu pengetahuan lainnya”.¹²⁷

Dengan demikian prinsip “menjadi pemeran aktif” adalah kata kunci terbangunnya maksimalisasi kehidupan. “Menjadi pemeran aktif” dihubungkan oleh Polanyi dengan kepemilikan “ilmu pengetahuan” sangat berbading lurus. Artinya, aktifitas meningkat, kinerja bertambah, ruang pencarian semakin luas, wawasan berkembang dan pengetahuan bertumbuh yang berdampak secara personal yang melahirkan gerakan kebersamaan.¹²⁸ Parker J. Palmer memahami Polanyi dengan mengartikan ide besar Polanyi, bahwa, “petunjuk yang memungkinkan kita mengetahui segala hal berasal dari keterhubungan kita dengan realitas”.¹²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengajaran Yesus yang berdasar pada pemecahan masalah, jelas menitikberatkan pada nilai-nilai pengajaran yang menekankan tentang bagaimana menerapkan pendekatan yang melibatkan peserta didik dalam arena “kehidupan pembelajaran”. Pendekatan yang dibangun tersebut adalah menghadapkan peserta didik mampu bersikap

¹²⁷Palmer,

¹²⁸Palmer,

¹²⁹Ibid., 144.

kritis dan inovatif, terlibat secara langsung dalam proses penyelesaian masalah dan memaknainya sebagai pertumbuhan yang demikian, kekayaan sentuhan pengajaran yang meramu konteks menjadi kekuatan membangun pengajaran yang menyelesaikan permasalahan peserta didik.

8. Guru PAK Mengajar dengan Memprioritaskan Kaum Lemah

Perhatian kepada kaum lemah adalah tema “kesukaan” Lukas dalam kitab Injilnya. Dalam tulisannya yang lain Morris, mencatatkan bahwa, *“In this Gospel we see Jesus as a warm and winsome figure, and it comes as no surprise that he was as the ‘friend of tax collectors and sinner’ (7:34).* Ungkapan bahwa Yesus sahabat orang berdosa adalah pemberitaan Lukas yang menempatkan Yesus sebagai pembebas kaum lemah, tertindas, berdosa dan teraniaya untuk memperoleh kelepasan dan keselamatan di dalam-Nya. Lukas mencatatkan tanggapan Yesus ketika keberadaan-Nya dipertanyakan, “Lalu jawab Yesus kepada mereka, kata-Nya: “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit, Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat.” (Luk. 5:31-32). Menurut Morris, *Jesus often addresses people as ‘friend’ (the word ‘friend [philos]) occurring 15 times in Luke and another 3 times in Act —of the New Testament total 29).*¹³⁰ Menggambarkan bahwa lingkungan terdekat Yesus justru mereka yang sangat membutuhkan kasih dan pertolongan dari Yesus. Lukas mengatakan bahwa,

¹³⁰Leon Morris, *New Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986), 157.

“lingkungan terdekat Yesus justru bukan orang-orang “suci” menurut ukuran manusia yang lazim”.¹³¹ Hal tersebut justru membuktikan bahwa Yesus tegas dengan misi pembebasan dan penyelamatan-Nya terhadap orang-orang yang terhilang. Perhatian Yesus terhadap kaum lemah dan orang-orang yang secara pribadi mengalami penderitaan, bahkan para pendosa, terlihat dalam beberapa peristiwa, yakni sebagai berikut: Pertama perhatian Yesus terhadap kaum perempuan (1:26-56; 7:11-17; 7:37; 7:38; 8:42; 8:43 8:44; 8:54; 8:43; 20:47; 23:29; 21:4; 23:55; 24:10; 23:49; 23:28); kedua, perhatian Yesus terhadap kaum miskin (6:20-21; 16:19-31; 14:12-14; 18:1-14); perhatian Yesus terhadap anak-anak (15:11-32; 18:15-17); perhatian Yesus terhadap pribadi-pribadi termarginalkan (9:51-56; 10:29-37; 17:11-16; 17:11-19; 3:12-13; 15:1-2; 18:9-14; 18:35-43; 19:1-10; 6:20; 16:19-31); perhatian Yesus terhadap pendosa (7:36-50; 23:35-43).

Keseluruhan perhatian Yesus tersebut peneliti pahami sebagai wujud penghargaan terhadap konteks kemajemukan yang nyata dalam pelayanan Yesus. Semua orang, dari berbagai kalangan, suku dan bangsa, anak-anak sampai orang tua, yang sakit, yang menderita, bahkan yang sehat sekalipun menjadi bagian dalam kehidupan pelayanan Yesus. Sentuhan kemanusiaan Yesus telah menempatkan Yesus dalam catatan Lukas sebagai pembebas dan pemberita kelepasan bagi mereka yang tidak tersentuh pelayanan dari para pemimpin Yahudi.

¹³¹Leks, 229.

Menurut tradisi Yahudi, kaum perempuan adalah kelompok yang termarginalkan. Hak-hak kaum perempuan tidak mendapat tempat selayaknya kaum laki-laki.¹³² Samuel B. Hakh menengaukan sebagai kaum yang rendah martabatnya, mereka disamakan dengan «bareng» yang dapat dimiliki atau dibuang.¹³³ Masyarakat Yahudi menganggap rendah wanita, tetapi Yesus justru mengikutsertakan mereka dalam pelayanan-Nya.¹³⁴ Yesus menjunjung harkat dan martabat kaum perempuan.¹³⁵ Menurut Bob Utley, “*Jesus had healed or exorcized this group of women. These women apparently followed and contributed to the needs of Jesus and the Apostolic group (money for sure and probably cooking, washing clothes, etc.). They traveled with Jesus and the Twelve.*”³⁶ Menurut Kimberly Penner, dalam perjalanan pelayanan Yesus, kelompok wanita terlibat secara langsung dan tidak ada upaya merendahkan kehadiran mereka, bahkan kehadiran mereka sangat penting bagi pelayanan Yesus.

Lukas dalam beberapa perikopnya dengan jelas menempatkan kaum perempuan berperan penting dalam misi pelayanan dan pengajaran Yesus. Beberapa keberadaan kaum perempuan dalam perhatian dan penghargaan dan Yesus yakni sebagai berikut:¹³⁷

Pertama, pada awal Injilnya, Lukas melaporkan tentang dua perempuan (Elisabet dan Maria, Luk. 1:39-56), yang dipakai oleh Allah dalam rencana

¹³² Bandingkan dalam Fletcher, 314.

¹³³ Hakh, 23.

¹³⁴ Leks, 229.

¹³⁵ Hakh, 123.

¹³⁶ Utley, 140; Kimberly Penner, *A Thesis: The Work of Wealthy Women: Female Discipleship in Luke 8:1-3* (Canada: University of Waterloo, 2011), 2.

³⁷ Disarikan dari Hakh, 123-126.

penyakit, terhadap dua orang perempuan ini masing-masing melahirkan seorang perintis dan seorang Juruselamat.

Kedua, Lukas melaporkan bahwa ketika Yesus dibawa masuk ke Bait Allah di Yerusalem, Ia disambut seorang nabiah bernama Hanna (Luk. 2:36-38).

Ketiga, Yesus memberikan kasih-Nya kepada Ibu mertua Petrus dengan menyembuhkannya dari sakit demamnya yang parah, meskipun waktu telah menjelang malam setelah seharian Yesus melayani dan menyembuhkan banyak orang (Luk. 4:38-39).

Keempat, dengan menyentuh mayat anak laki-laki tersebut, Yesus memilih memberikan pemulihan kehidupan terhadap seorang janda di Nain dengan membangkitkan anaknya dari kematian, meskipun dalam adat istiadat Yahudi, menyentuh mayat adalah kenajisan (Luk. 7:14-15).

Kelima, Yesus membiarkan diri-Nya disentuh oleh seorang perempuan yang telah 12 tahun sakit pendarahan dan menyembuhkannya dan mengabaikan tata aturan keyahudian tentang kenajisan (Luk. 8:43-48).

Keenam, di dalam rumah ibadat pada hari Sabat, Yesus lebih mengutamakan menolong seorang wanita yang sudah delapan belas tahun menderita kerasukan oleh roh yang menyebabkan bungkuk punggungnya. Yesus menyembuhkan perempuan itu meskipun secara kebiasaan Yahudi melarang penyembuhan pada hari Sabat.

Ketujuh, para janda tidak luput dari perhatian Yesus, dari sekian orang yang memberikan persembahan, perhatian Yesus tertuju kepada seorang janda

miskin dengan kepenuhan persembahan yang ia berikan dari kekurangannya (Luk. 21:1-4).

Kedelapan, Yesus mengangkat derajat kaum perempuan dengan memberikan ketegasan hukum zinah kepada setiap orang yang menceraikan istrinya lalu kawin dengan perempuan lain, juga bagi laki-laki yang kawin dengan perempuan yang diceraikan berbuat zinah. Yesus mengangkat martabat kaum perempuan sama derajatnya dengan kaum laki-laki. Yesus menentang perbuatan sewenang-wenang terhadap kaum perempuan sebagai “barang milik”. (Luk. 16:18).

Kesembilan, Yesus menjunjung tinggi hak seorang perempuan terhadap harta yang ia miliki. Karena itu Ia tidak segan-segan memberikan ancaman hukuman kepada ahli-ahli Taurat yang merampas rumah pada janda. (Luk. 20:46/Mrk. 12:38-40; Mat. 23:5-7).

Kesepuluh, perempuan tidak hanya ditempatkan Lukas sebagai mereka yang dibela hak-haknya, tetapi mereka juga ditampilkan sebagai subyek yang aktif dalam pelayanan Yesus dan mengikuti Dia. Lukas mencatatkan sejumlah murid Yesus yang perempuan dan yang aktif mengikuti Yesus, yaitu: Maryam yang disebut Magdalena, Yohana istri Chuza bendahara Herodes, Suzana dan perempuan-perempuan lain (Luk. 8:38-42).

Kesebelas, ketika hukuman mati dijatuhkan kepada Yesus, sejumlah perempuan terus mengikuti Yesus (Luk. 23:27) mereka melihat kubur Yesus dan turut menyaksikan bagaimana mayat Yesus dibaringkan. Mereka menyediakan rempah-rempah bagi mayat Yesus. (Luk. 23:55, 56; Mrk. 15:47; Mat. 27:61).

Keduabelas, pada hari kebangkitan Yesus pertama-tama menjadi pemberita peristiwa kebangkitan kepada saudara yang lain (Luk.24:9,10).

S> kaum Perempuan itulah yang
gkitan tersebut kepada semua

Dengan demikian kepedulian Yesus terhadap kaum perempuan yang dilaporkan Lukas sepanjang kitabnya, memberikan ketegasan sikap orang percaya terhadap kemajemukan. Jika dikaitkan dengan upaya membangun arah pendidikan Kristen baik dalam lingkup formal juga non formal maka penting menerapkan prinsip penghargaan terhadap kemajemukan khususnya dalam hal *gender*. Secara umum *gender* bermakna perbedaan jenis kelamin, namun dalam hal ini juga menyangkut harkat dan martabat serta kesempatan yang sama.

Phyllis Bronstein and Kathryn Quina mencatatkan bahwa, "*gender refers not merely to women or to women's issues but to the characteristics and behaviors a culture associates with being female or male and the characteristics and behaviors people may take on as they identify with one gender or the other.*"^{138 139}

Sedangkan menurut Noriko Kawahashi,

"Gender is not a synonym for women, but rather that gender studies must concern men as well as women, for studying gender involves questions of their respective identities, representations, individual subjectivities, as well as their mutually interrelated social worlds and the unequal power relations between them."^m

Berdasarkan hal itu, penting memahami bahwa kaum perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dengan kaum laki-laki, baik menyangkut identitas juga

¹³⁸Phyllis Bronstein and Kathryn Quina, eds., "Gender and Multiculturalism in Psychology: Transformations and New Directions" in *Teaching Gender and Multicultural Awareness: Resources for the Psychology Classroom*, eds., Phyllis Bronstein and Kathryn Quina, (Washington: American Psychological Association, 2003), 4.

¹³⁹Noriko Kawahashi "Boundaries and Segregations: Introduction" dalam Gerrie ter Haar and Yoshio Tsuruoka, eds., *Religion and Society: An Agenda for the 21st Century* (Leiden, Boston, Brill, 2007), 126 (pp. 125-126)

dari segi behavioristiknya, ^aPi bukan berarti menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki, baik dalam keluarga juga di dalam masyarakat. menyangkut hak dan kewajiban

Dalam membangun model pengajaran berbasis multikultural dalam pendidikan agama Kristen, permasalahan *gender* adalah bagian yang tidak terpisahkan. Multikulturalitas justru menempatkan gender sebagai awasan yang penting untuk diperhatikan secara mendasar. Pendidikan dewasa ini harus

diberdayakan ke arah membangun kesadaran akan gender. Menurut Barry J. Zimmerman, Dale H. Schunk mencatatkan bahwa, *“the nature of teaching also w as reviewed in chapters on individual differences, particularly in the chapters about exceptionality and gender.”*¹⁴⁰

Berdasarkan hal tersebut, dan sebagai upaya memaknai dari sisi pengembangan model pengajaran dalam pendidikan agama Kristen, maka pemikiran Nicholas W. Wolterstorff penting menjadi rujukan khususnya tentang tiga hal mendasar panggilan hidup orang percaya yakni sebagai berikut: “Pertama, mereka dipanggil untuk memberitakan Injil; kedua, mereka dipanggil untuk bekerja demi damai sejahtera; dan ketiga, mereka dipanggil untuk menyaksikan damai sejahtera dalam kehidupan mereka’.”¹⁴¹ Satu hal yang prinsip dalam pemikiran Wolterstorff adalah hidup di dalam Injil dan menjadi saksi Injil. Konsep panggilan yang dibangun Wolterstorff sehakikat dengan ajaran yang dibangun Lukas tentang perhatian Yesus terhadap berbagai komunitas, secara

¹⁴⁰Barry J. Zimmerman, Dale H. Schunk, eds., *Educational Psychology: A Century of Contributions*, (New Jersey, London: Lawrence Erlbaum Associates, 2003), 336.

¹⁴¹Wolterstorff, 47.

husus dalam pembahasan ini tentang iTM,

g kaUm perempuan. B.S. Sidjabat

mencatatkan bahwa kaum perempuan berharga h_{no}; v

s agi Yesus. Yesus membela hak-

hak kaum perempuan dan memberi

H K Pembelaan mengenai hak-hak kaum

perempuan untuk didudukkan setara dengan kaum laki-laki. B.S. Sidjabat

mencatatkan konsep tersebut pada kesediaan Yesus mampir dan berbincang-

bincang dengan Yesus (Luk.10:38-42).¹⁴²

Baik Nicholas W. Wolterstorff maupun B.S. Sidjabat, melihat bahwa kedudukan kaum perempuan mendapat tempat yang dihargai oleh Yesus.

Pendidikan Kristen sesungguhnya adalah pengejawantahan dari perilaku atau

karakter Yesus, yang nyata dalam pengajaran dan pelayanan-Nya. Pendidikan

Agama Kristen khususnya dalam lingkup formal pun dituntut untuk melihat

bahwa, semua golongan yang menyangkut gender adalah komunitas yang harus

dibangun dan diberdayakan di dalam Kristus.

Menurut Parker J. Palmer, “kita mengundang keragaman ke dalam komunitas kita bukan karena secara politis itu adalah hal yang benar di lakukan, tetapi karena sudut pandang yang beragam memang dibutuhkan oleh bermacam-macam misteri dari hal-hal yang hebat tersebut”.¹⁴³ Mempetegas gagasan

tersebut, Palmer mengutip tulisan E.F.Schumacher yang berjudul *small is*

beautiful, yakni sebagai berikut:

Sepanjang hidup kita, kita dihadapkan dengan tugas untuk menyatukan hal-hal yang saling berlawanan. Padahal, menurut logika hal-hal tersebut tidak mungkin bisa disatukan . Bagaimana bisa kita menyatukan tuntutan siswa untuk mendapatkan kebebasan dan sekaligus mendisiplinkan mereka? Tak terhitung betapa banyaknya ibu dan juga guru yang mencoba

¹⁴²Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*,...,

¹⁴³Palmer, 157.

melakukannya tapi tak seorangpun yang bisa
 Mereka mencoba melakukannya dengan ^{Penyelesaiannya} —
 tersebut kekuatan yang lebih besar dari kekuatan h l ke dalam situasi
 yaitu kekuatan cinta. Masalah-masalah yang b kh -*18 ^kebalikan —
 untuk membesarkan jiwa kita ke tingkatan yan^] memaksa kita
 sendiri; masalah-masalah itu menuntut ketersediL ' dar* dir' kja
 yang lebih dalam, yaitu cinta, keindahan, kebaikanTan keh^ dT hat
 tuntutan tersebut kekuatan-kekuatan itu bisa kita tahirkan ke £
 kita. Hanya dengan bantuan kekuatan-kekuatan inilah kiita S
 menyatukan hal-hal yang berlawanan dalam situasi kehidupan.^{144 145}

Di manapun dan dalam bentuk yang bagaimanapun, pendidikan akan
 senantiasa berhadapan dengan hal-hal yang berlawanan dalam berbagai situasi
 kehidupan yang melibatkan personal juga komunal. Ide untuk menyatukan

perbedaan bukanlah idealitas dari dunia akademisi, justru dunia akademisi
 terbangun dari kelimpahan perbedaan untuk membangun keahlian atau kecakapan.

James E. Plueddemanm, mencatatkan bahwa, *“the kind of teaching that will help
 student integrated personal convictions with social concern, theory with practice,
 the active with the reflective, and the concrete with the abstract will intentionally
 tie together both preference for context”*.^{TM5} Secara mendasar prinsip

Plueddemanm ini menekankan bahwa, penghargaan terhadap keberagaman yang
 dinyatakan dalam hubungan yang koheren antara pribadi baik pendidik maupun
 peserta didik dengan lingkungannya merupakan wujud kepedulian sosialnya.

Dalam hal ini prinsip penghargaan terhadap gender termasuk di dalamnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kecakapan yang dibutuhkan
 dan semestinya juga “dilahirkan” dari proses proses pendidikan agama Kristen

¹⁴⁴Ibid., 125.

¹⁴⁵James E. Plueddemanm, “World Christian Education” in *Christian Education,
 Foundations for the Future*, eds., Robert E. Clark, Lin Johnson, Allyn K. Sloat (Chicago:
 Moody Press, 1991), 351.

dalam bentuk penghargaan terhadap kaum lemah tv*

, perempuan diposisikan

sebagai kaum lemah) adalah:

Pertama, membangun kecakapan interpersonal (< • z \social concern) juga kecakapan intra personal (*selfperformance*)

Kedua, mengejawantahkan nilai-nilai pengajaran dan pelayanan Yesus ke dalam proses pendidikan agama Kristen yakni menghormati dan menghargai setiap orang, baik yang dalam penderitaan, juga yang “dilemahkan” atau dianggap lemah baik oleh komunitas, institusi, politik, bahkan dalam masyarakat sehubungan dengan sistem yang diberlakukan.

Ketiga, pendidikan agama Kristen adalah ruang terbuka bagi upaya mendidik, membimbing, dan mempertemukan setiap orang pada Kristus dan membangun pertumbuhan imannya di dalam Kristus.

Kasih Kepada Orang-orang Miskin.

Webster mendefinisikan miskin itu sebuah keadaan yang kekurangan atau yang tidak memiliki apa-apa, baik uang maupun harta benda, sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup (*lacking to obtain the comforts of life*). Mereka diistilahkan kaum fakir miskin (z/eedy),¹⁴⁶ atau kaum miskin yang melarat.¹⁴⁷

Dalam Kitab Injil, Injil Lukas memberikan perhatian lebih dari Injil-Injil lainnya menyoroti kemiskinan. Kemiskinan adalah salah satu topik pembahasan yang menarik perhatian Lukas. Hans-Ruedy Weber mencatatkan bahwa dalam

¹⁴⁶ Webster 's *Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language* (New York: Portland House, 1989), 1118, s.v. Poor.

¹⁴⁷ John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1976), 483, s.v. Poor.

Injil Sipnotik Yesus dinyatakan berpihak kepada kaum miskin (Mrk. 1-4- Luk 4:14; Mat. 4:12-16). Yesus memilih memulai pelayanan-Nya di Galilea Yesus pergi atau menyingkir ke Galilea, sebuah wilayah yang sangat dicurigai di mata orang-orang berpengaruh di Yerusalem, dan wilayahnya orang-orang miskin. Yesus tidak memilih ke Kaesarea atau ke Yerusalem di mana orang-orang penting tinggal.¹⁴⁸ Menurut Ricardo Antoncich, “Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan kaum miskin dan tertindas. Yesus tidak melayani *bagi* kaum miskin, melainkan lebih tepat dikatakan bahwa Ia berbagi hidup *bersama* kaum miskin”.¹⁴⁹

Jika merujuk dari kata miskin tersebut, Samuel B. Hakh mencatatkan bahwa, istilah Yunani yang dipakai untuk kata miskin adalah *ptokhos*¹⁵⁰ (miskin). Istilah tersebut dipakai 10 kali dalam Injilnya, jika dibandingkan dengan Matius dan Markus, masing-masing terdapat hanya 5 kali. Sehubungan dengan kata *ptokhos* tersebut, Hakh mendasarkan keterkaitannya sebagai terjemahan dari Bahasa Ibrani **ynl'** yang mengacu pada "orang miskin" yakni orang-orang yang benar-benar miskin dalam artian sosio ekonomis, dan istilah lainnya adalah

¹⁴⁸Hans-Ruedy Weber, “Berita Bagi Orang Miskin: Suatu Penyelidikan atas Injil Matius” dalam Fletcher, 485.

¹⁴⁹Ricardo Antoncich, *Iman dan Keadilan, Ajaran Sosial Gereja dan Praksis Sosial Iman*, terj. F.B. Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 26.

¹⁵⁰Hakh mencatatkan bahwa dalam Injil Lukas istilah *ptokhos* tersebut dapat ditemukan dalam empat perikop yaitu: 4:18-19; 7:22, 23 (Q); 14:13-21 (L); 20:22-23 (Q). Dalam perikop-perikop ini, orang-orang miskin mencakup orang-orang tawanan, orang tertindas, orang lumpuh, orang buta, orang kusta, dan orang cacat. Maka jelaslah bahwa, istilah *ptokhos* tersebut menekankan kemiskinan pada tataran material, atau kemiskinan (poor), kondisi kemelaratan dalam hal materi (*needy*) sehingga mereka terpinggirkan dari pergaulan masyarakat. Hakh, 119.

wn"[' yang lebih menunjuk pada makna kemku

nan rohani atau kemiskinan

secara rohani.¹⁵¹

Dengan demikian Lukas menggambarkan kehadiran Yesus M . i csus identik dengan pembebasan-Nya terhadap kaum miskin dan orang-orang yang dianggap lemah dan tak berdaya di dalam masyarakat karena kemelaratan mereka. “Yesus sendiri digambarkan sebagai orang yang lahir dari keluarga yang miskin secara material. Kemiskinan tersebut tergambar dari wujud korban persembahan orang tuanya yakni sepasang burung tekukur (Luk. 2:24 bnd. Kel. 13:1-2, 11-16) suatu ukuran persembahan bagi keluarga yang miskin.¹⁵²

Lukas menjelaskan bahwa Maria ibu Yesus menyanyikan lagu doa yang menegaskan bahwa misi Yesus sebagai figure yang memberikan kepedulian kepada orang miskin (Luk. 1:52-53).¹⁵³ Berdasarkan catatan Lukas, Yesus memberitakan, “berbahagialah hai kamu yang miskin karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah” (Luk. 6:20). Hal itu menegaskan bahwa, orang-orang miskin dan menderita merasakan penyertaan Allah. Allah tidak meninggalkan mereka, Allah berada dalam penderitaan dan keprihatinan mereka.¹⁵⁴ Leks menegaskan mereka bahwa, diberkatinya kaum miskin bukan semata-mata karena kemiskinan mereka, tetapi bersumber dari Kerajaan Allah yang menjadi milik

¹⁵¹Hakh,¹¹⁹, Mandaru, 24.

¹⁵²Ibid.,¹¹⁹.

¹⁵³“Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah; Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa” (Luk. 1:52-53). Hakh, 120.

¹⁵⁴J.B. Banawiratma, J. Miiller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu, Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 134.

mereka.¹⁵⁵ Kerajaan Allah adalah kebahagiaan •

Sejati men* a. Lukas

menghadirkan Yesus sebagai Tuhan yang

8 nCern me ngajarkan tentang

kepedulian terhadap kaum miskin. Dalam hal ini

• HakJI me ncatatkan kepedulian

Yesus tersebut sebagai bentuk belarasa yang diwujudkan dalam bentuk

pelayanan,^{156 57} bukan sebuah gerakan revolusi yang memobilisasi kaum miskin,”

tetapi karena kepada “mereka” lah Yesus diutus. Lukas mencatatkan bahwa,

“hidup dan tugas pengutusan Yesus terarah kepada kaum miskin” (Luk. 4:18-19;

bnd. Yes 61:1-2).¹⁵⁸ Bahkan James M. Robinson mengatakan bahwa “*the poor*”

was a very early name for Jesus'followers”.¹⁵⁹ Kemiskinan adalah realita dalam

kontek hidup Yesus. Setiap hari Yesus berhadapan dengan kemiskinan. Kepada

kaum miskin berita kelepasan itu dinyatakan. Gerald W. Schlabach mengatakan

bahwa, “*GocTs works in a special way among poor people,for poor people, and*

through poor people””.¹⁶⁰ Menurut Fredolin Ukur, ketika Yesus berucap tentang

yang miskin, maka yang dimaksud adalah orang-orang yang benar-benar miskin,

benar-benar hampir tidak mampu hidup.¹⁶¹ Dalam kondisi kemiskinan dan

kemelaratan itulah Yesus menghadirkan pengharapan dan pemulihan.

¹⁵⁵Leks, 175.

¹⁵⁶Hakh, 1.

¹⁵⁷Ibid., 21.

¹⁵⁸Banawiratma, Miiller, 133.

¹⁵⁹James M. Robinson, *The Gospel of Jesus: A Historical Search for the Original GoodNews* (New York: Harpercollins Publishers, 2005), 19.

¹⁶⁰Schlabach, 28.

¹⁶¹Realita kemiskinan yang diangkat Fredolin Ukur mengacu pada keadaan masyarakat Palestina pada awal tarikh Masehi. Pada saat itu, rakyat di Palestina betul-betul hidup di bawah eksistensi minimum (di bawah garis kemiskinan). Kondisi yang dapat digambarkan tentang kemiskinan tersebut adalah, mereka susah untuk mendapat makanan, atau kemiskinan sudah sampai pada level terendah yaitu soal lapar. Kelaparan adalah tingkat kemiskinan yang sangat mendasar. Tidak makan untuk hari ini, apalagi untuk persediaan di hari esok. Pada basis inilah jernihnya khotbah Yesus dalam Matius

Sehubungan dengan itu, ketika pijakan yang sama d'h
 pendidikan agama Kristen, ketegasan sikap untuk bernihak /
 kepada yang miskin harus mengemuka dalam bentan»™
 pendidikan dan dalam pendidikan agama Kristen. Dalam bukunya yang berjudul 1
And Who is My Neighbor? Gerald W. Schlabach mencatat beberapa hal vane
 dapat diadaptasi untuk kepentingan membangun model pengajaran dalam
 pendidikan agama Kristen menyentuh dimensi multikulturalitas dengan memaknai
 dan memperhatikan kemiskinan, yaitu sebagai berikut: *"The poor people have
 sparked a new relationship with Christ. A new relationship in Christ has thrust*

*Christian toward those who are poor. Both conversion to Christ and conversion
 to poor people have occurred at once".*¹⁶² Penegasan Schlabach menempatkan
 bahwa, ikatan yang harus dibangun dalam proses pengajaran dan pembelajaran
 pendidikan agama Kristen, khususnya dalam tanggung jawab memaknai realitas
 multikultur adalah menjalin hubungan dengan orang-orang miskin sebagaimana
 menjalin hubungan dengan Kristus.

Dengan demikian pendidikan agama Kristen dalam konteks multikultur
 menempatkan kekayaan iman adalah perbuatan nyata, tanpa kepedulian terhadap
 sesama, karakteristik iman Kristen sesungguhnya tidak berpijak pada realita hidup
 Kristus. Pendidikan Agama Kristen yang "meneruskan" misi pemberitaan
 Kerajaan Sorga tidak akan tuntas tanpa masuk "membebaskan" dan memulihkan
mereka yang miskin dan menderita. Karakteristik model pengajaran dan

6:25 mengakar, "janganlah kamu kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu
 makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu akan apa yang hendak kamu
 pakai ..Di sini jelas terungkap sisi konkret rakyat banyak di Palestina waktu itu yang
 tidak memiliki apa-apa lagi. Ukur, 248; Stegemann, 12.

"Schlabach, 46.

pembelajaran Pendidikan agama Kristen adalah meneerriaVa
 pendidikan iman Kristennya “sebagaimana Yesus” demikianlah u
 Hal ini justru membuktikan bahwa pendidikan agama Kristen adalah t'dak be
 tidak terlibat sepenuhnya dengan pergumulan hidup dihadapi setiap orang

Sebagaimana yang dicatat Judge bahwa, pendidikan agama Kristen tanpa
 kepedulian terhadap kemiskinan dan penderitaan adalah mustahil menegaskannya
 sebagai pendidikan Kristen. Kepada mereka yang membutuhkan, kepada mereka
 yang miskin dan tidak berdaya, Yesus menyatakan belarasa-Nya, yakni belas
 kasihan yang menghidupkan dan memulihkan. Ke aras itulah pendidikan agama
 Kristen seharusnya mendaki dan berjuang dalam kekuatan dan pertolongan dari
 Yesus. Mengambil contoh dari seorang Mother Theresa, dicatat E. A. Judge
 bahwa, *“because she knows that God will have the Kingdom come exactly by such
 care, And she knows she can do so because she does not seek to be like the
 powerful to help the poor and dying. She has learned instead that power derives
 from being faithful to God's Kingdom of the poor.”*¹⁶³ Kekuatan kepedulian sorang
 Mother Theresa terletak pada penempatan dirinya sama dengan mereka yang
 mengalami kemiskinan dan penderitaan. Bukan berada “diluar” mereka, tetapi
 “didalam” mereka. Hal yang menarik ditegaskan E. A. Judge bahwa, kekuatan
 untuk peduli dan berkarya bagi kemiskinan yang dihadapinya adalah bersumber
 dari kepenuhan diri dalam kekayaan iman kepada Allah yang mengasihi kaum
 miskin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, membangun model
 pengajaran pendidikan agama Kristen berbasis multikultural, tidak terlepas dari

¹⁶³Judge, 101.

ikatan mendasar yaitu memprioritaskan orang-orang miskin sebagaimana dikerjakan Yesus dengan menunjukkan kepedulian-Nya yang mendalam terhadap orang-orang miskin. Arah pendidikan agama Kristen berbasis multikultural adalah mewujudkan kasih Kristus dalam pergumulan yang dihadapi setiap peserta didik. Pendidikan bukan semata-mata membentuk kemampuan kognitif tetapi sasaran pembentukan kemampuan kognitif adalah kemampuan berelasi dan berbelarasa, menghadirkan jawaban bagi setiap pergumulan orang lain.

9. Guru PAK Mengajar Memfasilitasi Keberagaman

Berdasarkan refleksi kritis teks Lukas 14: 12-14, model pengajaran Yesus berbasis multikultural tersebut tampak pada teguran atau nasihat Yesus kepada tuan rumah yang mengundang orang-orang datang ke pesta. Dalam hal ini, Yesus sekaligus juga menegur “cara” mengundang, “yang dalam pengamatan”¹⁶⁴ Yesus tamu-tamu undangan tersebut menegaskan sikap pengundang yang “pilih kasih” atau pilih. Inilah yang peneliti angkat sebagai contoh memaknai keberagaman tanpa ada unsur prasangka negatif.

Perumpamaan Yesus ini, sangat tepat menjadi sudut pandang bagi guru-guru pendidikan agama Kristen memahami makna tanggung jawab mengerjakan model pengajaran dan pembelajaran yang mengundang keberagaman. Keberagaman yang dimaksud adalah, proses pengajaran dan pembelajaran yang tidak memihak, tidak subyektif dan berlaku adil tanpa batas kepada semua peserta didik.

¹⁶⁴Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Yesus mengamati setiap tamu yang datang, dan Yesus melihat bahwa, mereka yang datang pada umumnya adalah mereka yang dihormati dan orang yang berada. Sedangkan orang miskin dan kaum lemah tidak diundang.

Berdasarkan pengajaran Yesus dalam ketia
hakikatnya menegaskan tentang undangan harus diberi k v
S tersebut (12-14) p.da
u an kepada semua
orang. Semua orang boleh hadir atau diundang dalam sebuah pesta, t ta '
tuan rumah yang bijaksana prinsip yang harus dimaknai dengan tepat adalah
mengundang mereka yang benar-benar membutuhkan (khususnya mereka yang
miskin dan yang menderita). Nasihat atau teguran Yesus terhadap tuan rumah
(pemilik pesta) mengenai tamu yang perlu diundang dan yang tidak perlu
diundang adalah sehubungan dengan "sikap mengharapkan balasan".¹⁶³ Yesus
menegur karakter hidup yang mengharapkan balasan atau berlaku pamrih tersebut.

Inilah kunci dari realita mengundang tersebut, jika dimaknai dalam kehidupan
bersama dalam kontek multikultural.

Sebagai orang percaya, hidup keberimanan pada hakikatnya sama dengan
"undangan" atau "mengundang", yaitu secara proaktif menunjukkan nilai-nilai
iman dalam kehidupan, yakni menjadi komunitas Kristen yang berdampak
memulihkan dalam masyarakat. Tanggung jawab "mengundang" dan "diundang
adalah panggilan kemajemukan. Kehadiran orang percaya dalam konteks
keberagaman harus dimaknai dalam bentuk tanggung jawab. Tujuannya adalah
membuktikan dan menjadi saksi Kristus di tengah-tengah tanggung jawab sosial

¹⁶⁵ Boland menegaskan prinsip "bukan hanya" yaitu bukan hanya para sahabat,
keluarga dan tetangga (yang kaya), tetapi mengundang pengemis dan orang-orang
menderita. Karena itu berdasarkan contoh/perumpamaan tersebut telah menempatkan
hidup orang percaya didasarkan atas sikap hidup yang tulus dan tidak mengharapkan
pamrih. Prinsip mengundang mereka yang tidak mampu yakni fakir miskin dan orang-
orang menderita, dengan harapan mereka tidak akan bisa membalas undangan tersebut
harus dimaknai dalam keluhuran kasih yang tidak mengharapkan balasan. Bukan terletak
pada sisi orang yang miskin dan orang-orang menderita tersebut, konsep ini harus
berlaku secara umum tidak membedakan, tetapi prinsip mengutamakan mereka
yang membutuhkan pertolongan dan mereka yang dalam penderitaan adalah teladan yang
Yesus telah kerjakan dan demikianlah seharusnya sebagai orang percaya mamaknainya.

tanpa prasangka negatif, tetapi siap bergandengan tangan bersama-sama orang lain yang berbeda suku, agama, latar belakang pendidikan kar^Vt ' status sosial, dan lain-lainnya membangun spiritualitas, mentalitas dan moralitas mas k

Daniel Ronda mencatat bahwa, keragaman atau kemajemukan bukan hanya mengacu pada kemajemukan agama, melainkan juga pada status sosial, ekonomi serta budaya, termasuk di dalamnya kesenjangan sosial, masalah ketertindasan serta tindakan diskriminatif.¹⁶⁶

Jika panggilan kemajemukan tersebut dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan Kristen, maka dapat ditegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah wujud dari kemajemukan tersebut. Hope S. Antone menegaskan bahwa, teori pendidikan dibentuk oleh konteks masyarakatnya, karena konteksnya dinamis maka teori pendidikan bersifat dinamis, atau berpeluang untuk mengalami perubahan.¹⁶⁷ Berdasarkan pemikiran Antone tersebut, keragaman konteks pun turut mempengaruhi dinamika pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai proses mengelola keragaman yang ada melalui kegiatan mengajar, mendidik, dan melatih, sekaligus juga memanfaatkan keragaman untuk menyukseskan proses pendidikan dan mengembangkan teori pendidikan yang ada.¹⁶⁸

Dalam pendidikan agama Kristen pun berlaku hal yang sama, konteks yang membentuk pendidikan agama Kristen pun adalah keragaman atau kemajemukan. Sehubungan dengan itu A. Elwood Sanner mencatat bahwa

¹⁶⁶Daniel Ronda, *Leadership Wisdom, Antologi Hikmat Kepemimpinan* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 122.

¹⁶⁷ Antone, 11.

¹⁶⁸Peneliti membahasakan kembali pemikiran Hope S. Antone sehubungan dengan konteks memengaruhi teori pendidikan.

tujuan dari pendidikan Kristen adalah *“to encourage the development of individual capacities for the achievement of personal competence, and social responsibility”* TM Sanner membangun suatu pendidikan Kristen yang berdampak menyeluruh, baik secara personal yang menyangkut pembentukan karakter hidup dan dalam tanggung jawab sosial Sanner memahami bahwa pendidikan agama Kristen dikerjakan untuk membangun secara menyeluruh kehidupan seseorang yakni menyangkut kompetensi kepribadiannya dan kompetensi sosialnya. Dengan demikian konsep tersebut cukup

mengambarkan bahwa pendidikan Kristen identik dengan memperjuangkan nilai keragaman baik secara personal dan komunitas. Masalah keragaman tidak bisa dilepaskan dari permasalahan personal di dalam sebuah komunitas. Ketika merujuk sebuah komunitas, maka keberadaannya akan semakin terikat pada dimensi yang lebih luas di mana komunitas tersebut hadir dan mengerjakan tanggung jawabnya. Nolan menuliskan bahwa, setiap orang adalah unik, sehingga setiap orang pun memiliki peran unik yang dimainkannya.^{169 170}

Sanner memaknai pendidikan Kristen tersebut adalah bagian dari komunitas Kristen. Pemahaman Sanner tentang komunitas Kristen justru menegaskan gambaran tentang keragaman tersebut yang terkait dengan tujuan membangun hubungan dengan Tuhan, dengan gereja, dengan orang lain, dengan dunia sekitar, dan dalam kehidupan masing-masing.

Pendidikan sudah hakikatnya bersifat umum, terbuka dan terbukti.

¹⁶⁹A. Elwood Sanner, “The Scope of Christian Education” in A. Elwood Sanner, A.F. Harper, eds. *Exploring Christian Education* (Kansas City: Beacon Hill Press, 1978), 30.

¹⁷⁰Nolan, 228.

Pendidikan adalah milik masyarakat, siapapun dan bagaiman

^aP^{Un} masyarakat

tersebut bukan syarat terlaksananya pendidikan, tetapi menuniiiir

P^ada arah atau

sasaran pendidikan tersebut dibangun. Pamela Mitchell Legg \$e bag *

dikutip Hope S. Antone, menjelaskan bahwa, keterkaitan pendidikan d

pemetaan konteks suatu masyarakat menjadi dasar bagi terselenggaranya

pendidikan yang tepat terhadap masyarakat tersebut.¹⁷¹ Lebih lanjut dicatatkan

oleh Antone bahwa,

Teori pendidikan tidak dapat hadir dalam ruang hampa. Teori ini agaknya muncul dari pengalaman hidup manusia dalam konteks tempat mereka hidup. Hal ini banyak berhubungan dengan persoalan, isu dan kenyataan hidup ini. Konteks dapat dimengerti sebagai yang melingkupi juga menjalin bersama. Konteks juga dapat berarti waktu dan ruang di mana guru dan siswa dapat hidup bersama, di mana persoalan dan realitas bergerak dan berubah, di mana masalah dan kebutuhan muncul; tetapi ia juga menjadi tempat di mana harapan dan aspirasi diimpikan dan dibagikan.¹⁷²

Merujuk kepada sifat pengajaran Yesus, Lukas mencatatkan bahwa, perhatian Yesus tertuju kepada semua orang, namun penekanan Lukas lebih

difokuskan pada orang-orang yang termarginalkan. “Yesus mengindahkan irama

belajar setiap orang yang berbeda-beda, mengindahkan “hak” orang untuk

melakukan kesalahan demi memacu perkembangan ke arah yang lebih maju.

Kesetiaan Tuhan justru nyata di dalam dinamika “jatuh bangunnya” orang.¹⁷³

Pertanyaan yang penting diungkapkan sekarang adalah apakah pengajaran

Yesus menjawab realitas pendidikan yang bermakna keberagaman? Dalam

¹⁷¹Antone, 8.

¹⁷²Antone, 11.

¹⁷³B.A. Abednego, “Tantangan dan Kesempatan dalam Tugas Penggembalaan Gereja di Indonesia Mengantisipasi Abad Ke-21, Beberapa Percikan Gagasan Prinsip dan Praktik Penggembalaan” dalam *Struggling in Hope, Bergumul Dalam Pengharapan*, eds. Ferdinand Suleeman, Adji Agen Sutama, A. Rajendra (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 77.

pemahaman Melcom Brownlee, menurut Yesus, sesama di
 siapa saja yang memerlukan perhatian, semua orang. Sewakt
 bertanya, “Siapakah sesama manusia?” Yesus menceritakan te tan
 Samaria yang menyelamatkan orang Yahudi yang hampir mati, meskipun antara
 Yahudi dan Samaria saling menjauhi.”⁷⁴ Choan-Seng Song dalam bukunya
 memakai penekanan “di dalam Kristus tidak ada orang asing”.^{74 175} Konsep yang
 diangkat C.S.Song tersebut mengacu pada sikap Yesus ketika berhadapan dengan
 perwira Romawi di Kapernaum. Yesus memecahkan kebuntuan budaya yang
 mengacu pada sentrisme iman dan sentrisme persekutuan keagamaan Yahudi.
 Menurut Yesus iman harus melangkah jauh mengatasi sentrisme keagamaan dan
 kebangsaan,¹⁷⁶ bahkan iman tidak harus terkotak dalam bahasa liturgi atau bahasa
 teologi agama Yahudi melainkan dalam bentangan bahasa militer yang
 sewajarnya.¹⁷⁷ Apa artinya semua ini? Dapatkah iman kepada Yesus melampaui
 batasan budaya, suku, agama dan hal-hal lainnya? Yesus menjawab perwira
 tersebut, “Aku berkata kepadamu, iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai,
 sekalipun di antara orang Israel” (7:9). C.S. Song menegaskan bahwa, pernyataan
 tegas Yesus tersebut bukanlah soal membanding-bandingkan iman, tetapi
 menyuguhkan sebuah praktik beriman yang menyentuh hati Allah -iman yang

¹⁷⁴Brownlee, 64.

¹⁷⁵Choan-Seng Song, *Allah yang Turut Menderita*, teij. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 196.

¹⁷⁶Ibid.

¹⁷⁷“Aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku”, katanya kepada Yesus. Kemudian bahasa militer Romawinya berubah menjadi pengakuan imannya: “Katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh. Sebab aku sendiri seorang bawahan dan di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada salah seorang prajurit itu: “Pergi” maka ia pergi dan kepada seorang lagi” “Datang” maka ia datang ataupun kepada hambaku: “kerjakanlah ini” maka ia mengerjakannya” (Luk 7:7-8).

dapat hadir di luar ranah keagamaan Yahudi.¹⁷⁸ Menu *

ⁿJuk pada realita

kemajemukan dalam proses pengajaran dan pembelajaran np JM-I

P^{en}mdikan agama

Kristen maka apa yang dicatatkan Parker J. Palmer danat mpnioj-

F "icnjadi awasan bagi

para pendidik Kristen. “Jika saya melupakan kemajemukan dalam diri saya dan

juga melupakan perjalanan saya yang panjang untuk menuju jati diri saya, maka

pengharapan saya pada siswa-siswa saya menjadi berlebihan dan tidaklah nyata.

Jika saya bisa mengingat kemajemukkan dalam jiwa saya dan lambatnya

penemuan jati diri saya, saya akan bisa menangani kemajemukan dalam diri

siswa-siswa saya dengan lebih baik dengan kecepatan yang sesuai dengan usia

mereka yang masih muda. Dengan mengingat guru kita, kita bisa mengingat diri

kita, dengan mengingat diri kita, kita bisa mengingat siswa-siswa kita”.¹⁷⁹

Dengan demikian model pengajaran Yesus berbasis multikultural tersebut dapat ditelusuri dalam makna teguran Yesus yang disampaikan melalui perumpamaan tentang tamu undangan dalam pesta tersebut. Hal-hal yang dapat dipelajari dari peristiwa tersebut adalah:

Pertama, hendaknya undanglah mereka yang tidak mampu, miskin, orang-orang yang menderita, karena orang-orang yang seperti demikian tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Karena itu, engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar (14:30). Leks mengatakan bahwa, “karena orang-orang miskin tidak akan mampu membalas, maka Allah sendiri yang akan menggantikan tugas mereka.”¹⁸⁰ Kedua, penegasan tentang

¹⁷⁸Song,

¹⁷⁹Palm

¹⁸⁰Leks,

“orang-orang benar” adalah rujukan Lukas pada kebiasaan orang-orang benar pada akhir zaman. Namun, pernyataan ini juga menegaskan bahwa orang-orang benar, yang akan dibenarkan oleh Allah adalah mereka yang dengan kasih berbagi hidup mereka dengan orang-orang miskin dan dengan mereka yang dikucilkan oleh masyarakat. Karana disinilah inti dari misi Yesus sebagai pemberi kasih tanpa batas kepada mereka yang terbuang, teraniaya, mereka yang menderita dan tidak memiliki apa-apa. Ketiga, secara mendasar, prinsip mengundang orang-orang miskin yang diajarkan Yesus kepada pemilik pesta (orang Farisi) sesungguhnya telah “mendobrak” keakuan dan kesombongan orang-orang Farisi,

(orang Yahudi secara keseluruhan) memandang hina sesamanya yang buta, pincang, tuli, lupuh atau cacat fisik. Kelompok tersebut tidak boleh mengikuti upacara liturgi di dalam Bait Suci (Im. 21:18). Yesus justru menaruh perhatian besar kepada mereka, dan menggambarkan kehadiran mereka di dalam Kerajaan Allah, kepada orang-orang Farisi justru sebaliknya.¹⁸¹

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pengajaran Yesus berbasis multikultural dengan fokus mengajar untuk mengundang keberagaman setidaknya menegaskan tiga prinsip mendasar yaitu:

Pertama, ketika pendidikan agama Kristen harus mengambil peran “mengundang” dalam realitas panggilan membangun pendidikan agama Kristen, penting merealisasikan model mengajar yang memainkan peran menyeluruh, tidak tersekat, dan tanpa memihak.

¹⁸¹Leks, 382.

Kedua, mengajar dengan mengundang keragaman adalah k
 entuk tanggung
 jawab setiap orang percaya yang terlibat secara langsung/ nr,n,u.f & Proaktif membangun
 pendidikan agama Kristen untuk memiliki kesadaran penuh men<r
 wigusung nilai-nilai
 keberagaman.

Ketiga, pendidikan agama Kristen bertanggung jawab memecahkan
 problem keberimanan umat. Tanpa maksud untuk menghakimi dengan model
 atau konsep beriman yang benar, pendidikan agama Kristen dikeijakan dengan
 tujuan memulihkan fokus beriman kepada iman yang menyentuh hati Allah, iman
 yang berpusat pada Yesus yang tidak membedakan sesama.

10. Guru PAK Mengajar dalam Ketulusan

Sehubungan dengan model pengajaran Yesus berbasis multikultural yang
 dinyatakan dalam kasih kepada bangsa-Nya, Yesus mengajar bangsa-Nya
 memiliki ketulusan dalam menjalani hidup. Berdasarkan Lukas Pasal 18:9-14,
 pengajaran Yesus ini dikemas dalam sebuah perumpamaan yang melibatkan orang
 Farisi dan pemungut cukai, untuk menunjukkan dua gambaran hidup keagamaan
 yang pada umumnya dikerjakan di Israel. Untuk itu beberapa hal mendasar
 berdasarkan analisis teks tersebut yang telah dipaparkan sebelumnya, beberapa hal
 yang penting dikerjakan dalam hubungannya dengan membangun model
 pengajaran berbasis multikultural dalam pendidikan agama Knsten, sebagai
 berikut:

a. Pengajaran yang mendasarkan Keberimanan yang Tulus

kepada Yesus.

Membangun model pengajaran ^{ne}_{nf}^{li}_H,
multikultural adalah identik dengan memba^{rbasis}
menumbuhkan keberimanan atau nilai-nilai ..

yang dibangun data» pendidikan ^{agama}

keutuhan keberimanan orang percaya Kedua membangun nilai penyerahan total
kepada belas kasihan Allah. Ketiga dibenarkan dan menjadi saksi dengan
menghadirkan Kristus yang hidup melalui hidup orang percaya.

Dalam hal inilah prinsip menghakimi tidak mendapat tempat dalam
realitas pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen. Setiap orang percaya

dibenarkan untuk menjadi saksi atas pembenaran Yesus juga dapat berlaku di
dalam kehidupan orang lain.

b. Pengajaran yang Menolak Konsep Keberimanan yang Memegahkan Diri.

Guru Kristen adalah figur keberimanan bagi peserta didiknya. Dengan
demikian ketika pratik pendidikan agama Kristen dibangun dalam penghargaan
terhadap diri dan orang lain, sesungguhnya telah menegaskan nilai keberimanan
yang memuliakan Tuhan. Pengajaran apapun jika tidak didasari ketulusan
menghargai pribadi orang lain di dalamnya jelas tidak ada ketulusan dalam
membangun ibadah kepada Tuhan. Pengajaran bukan soal mentrasfer ilmu
pengetahuan belaka, tetapi melalui pemberian ilmu pengetahuan peserta didik
mampu membangun kehidupannya memiliki hubungan yang benar dan total
kepada Tuhan yang dikaryakan dalam berelasi dengan dengan sesama, sasarannya
adalah kehidupan yang menjadi berkat, bukan mendatangkan kesombongan dan

^{Idlkan} agama Kristen h, u •
sikap tulus dan jujur dalam
spintahlas ^{hHup}. Tau^{gg}U^{ng} jawab

pemegahan diri atas orang lain. Untuk membangun model Pengajaran yang mendatangkan kondisi yang demikian, Hendriks mencatat bahwa “/ *teaching that of one total personality transformed by the supernatural grace of God, reaching out to transform other personalities by the same grace*”^{TM2} Konteks yang dimunculkan Hendriks adalah realita tanggung jawab kehidupan Kristen pendidik yang mendasari tanggung jawab kehidupan Kristen peserta didik. Mengajar adalah memberikan segenap kehidupan yang bersumber dari kehidupan guru kepada kehidupan peserta didik. Istilah ini yang sama dimaknai dengan istilah “*teaching that impacts is not head to head, but heart to heart*”^{*3} Heart to heart adalah prinsip pengajaran yang menularkan *kehidupan*. Dalam hal ini menegaskan keutuhan dari prinsip penteladanan hidup.

c. Pengajaran yang Membangun Kekuatan Spiritualitas Pemulihan.

Pada ayat 14, dari teks tersebut, dijelaskan tentang konsep pemulihan dan membenaran diwujudkan kepada pemungut cukai, yang dalam ketulusannya memohon pengampunan dan pembelaan dirinya kepada Tuhan. Allah menerima ketulusan hati dan pengakuan diri dalam keberdosaannya dan dalam belas kasihan Allah, pemungut cukai tersebut pulang sebagai orang yang telah dibenarkan.¹⁸⁴

d. Pengajaran yang Membangun Kehidupan yang Berpusat Pada

Kristus (*Christ-likeness*).

Sehubungan dengan model pengajaran membangun kehidupan yang bernusantara Kristus, dapat juga ditelusuri melalui konsekuensi-konsekuensi

85. ¹⁸²Howard Hendriks, *Teaching to Change Lives* (USA: Multnomah Books, 1987),

¹⁸³Ibid.

¹⁸⁴Boland dan Naipospos, 427.

yang justru sangat berat tatkala menyatakan hidup berpusat

nilainya adalah totalitas. Ada tiga prinsip penting? $v_{an} L$

dengan prinsip Matius 8:19-20; Lukas 9:57-58, yaitu:

Sa P^a Kristus. Karena

8 Wg <11¹ sesuai

Pertama, berpusat pada Yesus berarti mengerjakan *total Service* Kristus telah menebus dosa umat manusia dengan darah-Nya ketika dosa masih berkuasa. Kristus telah memberikan penghargaan pada umat-Nya terlebih dahulu- Dia mengangkat umat-Nya dari lumpur dosa dan memberikan keselamatan. Hal ini seharusnya menjadikan umat-Nya, gemetar ketika memilih hidup menjadi saksi Kristus. Nilai yang harus dimunculkan adalah, bagaimana dapat melakukan yang terbaik untuk Tuhan dan dapat melayani Dia dengan sepenuh hati.

Kedua, berpusat pada Yesus berarti kembali kepada otoritas tunggal (*single Authority*). Kalimat Tuhan Yesus yang berkata: "*Ikutlah Aku dan biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka*" ini berarti bahwa menjadi pengikut (= *to be Christ-likeness*) Kristus adalah menegaskan akan prinsip totalitas. Kata "mengikut"¹⁴ dari bhs. Yunani, *eltheim* yang berarti mengikut selama-lamanya dan itu menjadi keputusan (= komitmen total) tunggal. Seorang yang telah diubahkan paradigmanya maka hatinya selalu terarah pada Kristus. Mengikut Kristus berarti kembalinya umat-Nya pada otoritas tunggal, yaitu Kristus sebagai pemegang otoritas tertinggi/ *single authority*.

Ketiga, berpusat pada Yesus berarti membangun keerelaan hati. Yesus berkata, "*Biarlah orang mati menguburkan orang-orang mati.*" Kalimat ini langsung memilah menjadi dua posisi dan menuntut keputusan dari setiap orang percaya, yaitu mengikut (*to be like desus*) atau menolak. Hanya ada dua

pilihan, tidak ada pilihan ketiga. "Serigala
Anak Manusia tidak punya tempat untuk m i Sarang ' punya liang, burung
 percaya termasuk sebagai orang yang "hidun" m u • , , . okkan Kalau onulg
 Kristus yang hidup. "Biarlah orang mati menguburku n ma ka ia harus mengikut pada
 percaya diperhadapkan pada pilihan, yang ,,,,egaskan sikap S Kan orang yang matiOrang
 pengikut Kristus. Lukas 9 : 23, mencatat: "Setiap orang, memaunengihl, Aku
 ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku".
 Dan "Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak
 layak untuk Kerajaan Allah" (Luk. 9:62).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dalam membangun
 pendidikan agama Kristen dalam konteks multikultur, yakni membangun prinsip
 mengajar dengan ketulusan adalah kekuatan untuk mampu bersikap tulus kepada
 sesama. Pengakuan akan keberdosaan dan kelemahan para pendidik Kristen di
 hadapan Tuhan, sesungguhnya telah menjadi pembelajaran bermakna bahwa
 orang lain adalah sama halnya dengan diri sendiri. Dengan demikian, sikap
 membanding-bandingkan dengan maksud menjelek-jelekan bahkan menistakan
 orang lain, sama halnya menempatkan kekristenan pada posisi orang Farisi yang

"menghakimi" pemungut cukai.

11. Guru PAK Mengajar sebagai Perjumpaan Iman

Model Mengajar sebagai Perjumpaan Iman ini, adalah bagian dari kasih
 Yesus kepada bangsa-bangsa lain. Bagian ini secara khusus membahas model
 pengajaran Yesus berbasis multikultural dalam wujud mengajar sebagai
 perjumpaan iman. Dengan menganalisis Lukas 7:1-10 yang menceritakan kisah